A. MUKTI ALI DAN LAHIRNYA KONSEP *AGREEMENT IN DISAGREEMENT*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

FIGA GALU MUJIANTO

NIM : A92216074

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Figa Galu Mujianto

NIM : A92216074

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Fakultas : Adab dan HumanioraUniversitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 1 July 2021

menyatakan,

FIGA GALU MUJIANTO

NIM. A92216074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 01 juli 2021

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH., M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Figa Galu Mujianto (A92216074) telah diuji oleh penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 15 Juli 2021

Ketua

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I.
NIP. 196110111991031001

Penguji I

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji II

Nur Mukhlish Zakariya, M.Ag.
NIP. 197303012006041002

Sekretaris

Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Nur Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Figa Galu Mujianto
NIM : A92216074
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniorah/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : alvatih2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
A. Mukti Ali dan Lahirnya Konsep Agreement in Disagreement

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Penulis

(Figa Galu Mujianto)

ABSTRAK

Dalam Skripsi ini membahas mengenai "A. Mukti Ali dan Lahirnya konsep *Agreement and Disagreement"* dengan fokus penelitian pada tiga permasalahan 1) latar belakang intelektual A. Mukti Ali 2) pemikiran A. Mukti Ali mengenai konsep *Agreement in disagreement* 3) penerapan pemikiran A. Mukti Ali mengenai konsep *Agreement in disagreement* dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosial. Penggunaan pendekatan historis untuk menjelaskan riwayat hidup A. Mukti Ali baik yang menyangkut kepribadiannya, pendidikan, karier serta pemikirannya. Sedangkan, penggunaan pendekatan sosial untuk menjelaskan proses pemikiran, konteks pemikiran, dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Adapun teori yang digunakan yaitu teori hukum tiga tahap *(law of three stages)* Auguste Comte. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang umum digunakan dimana terdiri dari beberapa tahapan, antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi.

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa 1) A. Mukti Ali adalah tokoh pembaharu pemikiran Islam modern yang merupakan anak dari pasangan Abu Ali dan Khadijah. Ia lahir pada 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora, Jawa Tengah. Ia dikenal dengan pemikriannya yang tegas serta diaggap ahli dalam urusan Perbandingan Agama bahkan ia digelari sebagai "Bapak perbandingan agama" dan bahkan perna menjabat sebagai Mentri Agama RI atas latar belakangnya tersebut. 2) A. Mukti Ali dikenal sebagai seorang Intelektual sekaligus pemikir moderat yang beroreantasi kearah pembaharuan hal ini dapat terlihat pada konsep pemikirannya *Agreement in disagreement* yang pada intinya menekankan kebebasan dalam berkeyakinan untuk menghindari konflik atau pertentangan terhadap kemajemukan. 3) Pemikiran A. Mukti Ali khususnya dalam mencapai kerukunan umat beragama menyentuh dua aspek yakni aspek keilmuan dan aspek relasi sosial.

Kata kunci: A. Mukti Ali, Pembaharu Islam, kerukunan umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

In this thesis discusses about "A. Mukti Ali and the birth of the concept of "Agreement and Disagreement" with a research focus on three issues 1) A. Mukti Ali's intellectual background 2) A. Mukti Ali's thoughts on the concept of Agreement in disagreement 3) A. Mukti Ali's application of thoughts regarding the concept of Agreement in disagreement in religious life in Indonesia.

This research uses a historical approach and a social approach. The use of a historical approach to explain the life history of A. Mukti Ali, both concerning his personality, education, career and thoughts. Meanwhile, the use of a social approach to explain the thought process, the context of thought, and its relationship to people's lives. The theory used is Auguste Comte's law of three stages. This study uses historical research methods that are commonly used which consist of several stages, including heuristics, source criticism, interpretation, and finally historiography.

From this study, the authors conclude that 1) A. Mukti Ali is a reformer of modern Islamic thought who is the son of Abu Ali and Khadijah. He was born on August 23, 1923 in Cepu, Blora, Central Java. He is known for his firm thinking and is considered an expert in Comparative Religion affairs, he is even called the "Father of Comparative Religion" and has even served as Minister of Religion of the Republic of Indonesia for his background. 2) A. Mukti Ali is known as an intellectual as well as a moderate thinker who has an orientation towards renewal, this can be seen in his concept of thinking, Agreement in disagreement, which in essence emphasizes freedom of belief to avoid conflict or conflict with pluralism. 3) A. Mukti Ali's thoughts, especially in achieving religious harmony, touch on two aspects, namely the scientific aspect and the social relation aspect.

Keywords: A. Mukti Ali, Islamic reformer, religious harmony.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
MOTTO… vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI viii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10
F. Penelitian Terdahulu 15
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 21
BAB II : BIOGRAFI A. MUKTI ALI 22
A. Latar Belakang Keluarga A. Mukti Ali 22
B. Latar Belakang Pendidikan A. Mukti Ali 28
C. Kegiatan, karir, dan Karya-Karya Intelektual A. Mukti Ali 33
BAB III : LAHIRNYA KONSEP *AGREEMENT IN DISAGREEMENT* A. MUKTI ALI 44
A. Latar Belakang Pemikiran A. Mukti Ali 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran A. Mukti Ali Mengenai Kerukunan Umat Beragama... 53

C. Konsep Agreement in Disagreement A. Mukti Ali..... 59

BAB VI : PENERAPAN KONSEP *AGREEMENT IN DISAGREEMENT* DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA 68

A. Aspek keilmuan (*Scientific aspect*)..... 68

B. Aspek relasi sosial (*Social relation*) 72

C. Dialog antar umat beragama (*Inter-religious dialogue*) 76

BAB V : PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84

B. Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembaharuan dalam dunia Islam yang dilakukan para pemikir Muslim sejatinya muncul setelah mengalami 550 tahun fase kemunduran. Pada fase selanjutnya yakni sekitar abad ke-19 dan ke-20 berbagai arus pemikiran mulai muncul, termasuk pemikiran dalam dunia Islam yang memainkan peran sangat penting dalam bangkitnya dunia Islam[1]. Seiring perkembangan zaman, dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang banyak permasalahan yang berkaitan dengan ummat muncul, dimana membutuhkan solusi yang tepat dan cepat. Salah satuh solusi yang di sajikan adalah pembaharuan dalam memahami Islam yang tadinya tradisonal menjadi Modern. Solusi yang diberikan ini diyakini mampu memberikan dorongan kemajuan secara perlahan terhadap dunia Islam. Kebangkitan dunia Barat memberikan dampak yang siknifikan terhadap umat Islam. Abad ke-18, Benua Barat memasuki negara-negara Islam dan mulai mendirikan pengaruhnya, di bawa bayang-bayang penjajahan, umat Islam mulai sedikit demi sedikit mamacu diri mereka dalam segala aspek kehidupan, seperti pada aspek keagamaan, aaspek politik, aspek sosial, dan budaya, ekonomi, serta aspek-aspek lainnya. Keinginian kuat untuk melepas diri terhadap

[1] Syafig A. Mughi, "Posisi Hassan dalam Reformasi Islam di Indonesia", *Qurthuba* 1, No. 1 (2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayang-bayang Barat melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang nantinya memliki peran penting terhadap kebangkitan Islam itu sendiri. Misalnya, dalam aspek Intelektual katakanlah nama-nama yang tak asing untuk didengar seperti Ibnu Taymiyah (1263-1328) yang selalu mengkritik segala bentuk penyimpangan agama, Jamal al-din al-afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905).[2]

Dalam sejarah dikatakan, Islam sekarang telah berjalan selama 14 abad Hijriah lamanya. Selama kurun waktu tersebut umat Islam selalu mengalami banyak tantangan, dewasa ini yang paling banyak diperbincangkan adalah keterbelakangan dan kegelapan mengenai ilmu pengetahuan modern serta kemajuan yang terdapat dalam masyarakat Islam itu sendiri yang di sebabkan oleh paham *fatalisme* dan pemahaman yang keliru tentang Islam.[3] Dari factor tersebutlah para pemikir muslim berusaha mengerakkan umat Islam untuk memperbaharui kehidupan dan cara berfikir yang terbilang terbelakang dari perkembangan jaman. Adanya modernisasi pemikiran para tokoh intelektual Muslim sedikit demi sedikit merangsang kembali rasa haus akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah-ubah mengikuti tren dunia dewasa ini.

Bidang pemikiran merupakan yang paling banyak tersentuh sejak dimulainya misi pembaharuan ini, salah satuhnya adalah menyangkut tentang studi tentang agama. Masuknya agama dalam kajian pembaharuan

---

[2] Ibid., 7.
[3] Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi langka utama dalam menjawab tantangan jaman. Pembaharuan yang dimaksud bukan berarti merubah, ataupun merevisi nilai dan prinsip yang telah ada dalam Islam dengan maksud agar megikuti atau sesuai dengan perubahan jaman, akan tetapi lebih kepada menafsirkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Islam untuk melihat kesesuainnya dengan perkembangan jaman itu sendiri[4]. Achmad Jainuri yang dikutip dalam jurnal *Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia di Erah Modern* menurutnya pembaharuan Islam yang terjadi di tengah masyarakat muslim dimanapun itu memiliki dasar yang kuat terhadap pengalaman dan sejarah kaum muslimin. Katakanlah dalam beberapa decade terakhir studi agama sebagai studi yang banyak tersentuh metodologinya semakin menarik perhatian banyak pihak tertentu. Dengan tatanan kehidupan modern yang semakin kompleks, studi tentang agama dipandang telah menjadi kebutuhan yang mutlak diperlukan. Di luar sana banyak para pakar yang ahli dibidangnya masing-masing mengantungkan intensifikasi dan ekstensifikasi kajian agama guna mewujubkan kehidupan sosial yang harmonis di erah globalisasi saat ini. Seiring dengan berkembangnya paradigma dalam masyarakat, muncul berbagai metode atau pendekatan dalam mencoba memahami dan menafsirkan ajaran Islam baik yang bersifat tesktual, kontekstual, sekular, plural, maupun yang bersifat leberalis.

[4] Yuni Rahmawati, et al, "Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia di Erah Modern: Purifikasi dan Modernisasi," dalam http://repository.unimus.ac.id/299/1/Jurnal_AIK%202_Kelompok%203_UNIMUS.pdf (2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terhampar mulai dari Sabang (Aceh) di barat hingga Merauke (Papua) di Timur ditakdirkan menjadi bangsa yang majemuk (*Plural*) dengan suku atau etnik, bahasa daerah, agama, tradisi, seni, serta budaya hal ini merupakan realitas yang telah berlangsung cukup lama[5]. Sebelum munculnya pembaharuan pemikiran, situasi interns umat Islam dahulunya di Indonesia lebih didominasi pada pengajaran kajian fiqih saja. Pengetahuan tentang agama hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja, sehingga memunculkan sikap fanatisme di sebagian kelompok, hal ini disebabkan karena pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap agama sempit dan parsial serta hanya terbatas terhadap paham tertentu saja. Di sisi lain hanya pihak-pihak tertentu saja yang memiliki keilmuan yang menonjol, faktor tersebutlah menurut para pakar yang melatarbelakangi munculnya pembaharuan pemikiran di Indonesia. Menurut mereka dengan keadaan tersebut maka jelas pemahaman keagamahan akan terus mandeg serta tidak dapat mengikuti arus perkembangan jaman yang sesuai dengan keadaan umat yang diingkan.[6] Dalam konteks demikian, Indonesia sebagai negara yang Multietnis, multikultural, dan masyarakat multi-agama di paksa untuk berpikiran terbuka dalam menerima perbedaan tersebut berpikiran sempit dinilai hanya akan melahirkan konflik. Indonesia merupakan negara berkumpulnya berbagai idiologi yang ada baik, Islam, Kristen, Hindu, Budha, semuanya

[5] Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Kontekstual*, Vol. 29, No. 1, (2014), 58.
[6] A. Singgih Basuki, *Pemikiran keagamaan Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Prees, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwakilkan di negara ini. Hildred Greets dalam tulisannya *Indonesia Cultural dan Humanities* secara akurat mendiskripsikan tentang keragamaan masyarakat Indonesia *"There are over three hundred diffrent ethnic groups in Indonesia, each wicth is own cultural identity, and more than two hundred and fifty distinct languages are spoken, nearly all the important world religions are represented, in addition to a wide range of indigenous one".*[7]

Memiliki masyarakat yang majemuk, Indonesia di nilai memiliki kekuatan namun juga kelemahan. Menurut Greets kekuatan utamanya terletak pada keyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat kaya dalam hal tradisi, seni, budaya, dan spritual, dan kelemahannya akan tampak sendiri jika Indonesia gagal menjaga keragaman masyarakatnya dalam hal ini adalah Pluralis. Kemajemukan inilah yang mendorong pembaharuan pemikiran terutama dalam konteks memahami metodologi keagamaan, ini utuk menghindari ketegangan dan konflik antara komunitas antar keagamaan, lebih jauh lagi kelompok etnis, dan kelompok sosial yang dapat terjadi kapan saja. Meninjau dari beberapa kejadian yang perna terjadi di masa lalu, konflik antara agama memang sering terjadi di Indonesia. Pada dasarnya konflik dapat terjadi disebabkan adanya perbedaan konsep ataupun pemahaman terhadap hal-hal tertentu misalnya, agama. Dalam catatan sejarah, konflik yang terjadi antara umat Islam dan umat Kristen di

[7] Ruth T. McVey (ed) *Indonesia* dalam Hildred Greets, *Indonesia Cultural and Communities* (New Haven: Yale University Press, 1963), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa merupakan satu dari banyaknya konflik besar dan terlama yang pernah terjadi di dunia ini yang di kenal luas dengan nama perang salib (1069-1271 M). Kembali lagi, munculnya *streotype* biasanya menjadi faktor utama terjadinya konflik ini[8]. Kendati demikian, Indonesia berusaha untuk menjungjung tinggi menerapkan kehidupan beragama, toleransi, dan saling pengertian serta harmonis. Namun. untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan keseriusan yang tinggi dan di antara usaha tersebut adalah dengan melakukan atau bersedia berdialog untuk semua pihak karena dengan dialog saling percanya dan pengertian sebagai kunci kerukunan dapat terwujud .[9]

Berhubungan dengan situasi interens umat Islam serta hubungannya dengan umat beragama di Indonesia, serta tuntutan jaman yang terus berubah-ubah tampilah sesorang intelektual sekaligus pembaharu, namanya A. Mukti Ali, individu yang berusaha menjembati pemikiran tradisonal dan modern. Dalam dunia akademik, Ia adalah cendikiawan muslim Indonesia yang memiliki reputasi bahkan sampai keluar negeri, ia adalah salah satuh tokoh yang yang menunjukkan keseriusan dalam mewujudkan obsesinya untuk kerukunan hidup yang harmonis baik itu dalam aspek kerukunan sosial pada umumnya dan aspek kerukunan agama pada khususnya.[10] A. Mukti Ali dikenal sebagai pribadi yang sangat peduli dengan masalah

---

[8] Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2014), 217.
[9] Komaruddin Hidayat, *Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT. Granmedia Pustaka Utama, 1998), 5-7.
[10] Djam'annuri, et al., *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: SUKA-Prees, 1993), xiv-xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaraumat beragama khususnya yang ada di Indonesia, ia menekankan pentingnya dalam memahami agama secara tepat. A. Mukti Ali mengenalkan sebuah metodelogi atau pendekatan yang bersifat *Scientific-cum-doctrinaire*, suatu metode yang menggabungkan pendekatan normatif dengan pendekatan histori, sosiologi, antropologi, dan psikologi, lebih jauh lagi melahirkan suatu konsep dalam dunia akademik yang dikenal dengan istilah *agree in disagreement* maknanya "Ketuju dalam ketidaksetujuan" sebagai solusi problem antara umat beragama di Indonesia.

Berasal dari latar belakang keluarga berkecukupan, di usiannya yang ke-7, A. Mukti Ali mulai bersekolah di sekolah milik Belanda dan juga secara bersamaan terdaftar sebagai siswa Madrasah Diniyah di Cepu. Setelah lulus A. Mukti Ali melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Termas Pacitan, dimulai dari sini wawassannya terhadap agama terbentuk. Hingga pada akhirnya A. Mukti Ali berhasil mendapatkan beasiswa dari Asia Foundation untuk melanjutkan studinya di McGill University, Montreal, Kanada. Mendaftar di Intitute of Islamic Studies serta mengambil kursus Studi Agama. Pemikiran A. Mukti Ali dalam Memahami Metodelogi studi agama diakuinya terinspirasi dari Prof. Wilfred Cantwell Smith. melalui Smith, pikiran bahkan sikap A. Mukti Ali berubah total dalam memahami hidup, terutama terkait dengan metodologi studi agama serta perhatiannya terhadap problem kerukunan antarumat beragama. Hal ini kemudian dia perkenalkan dan kembangkan sekembalinya ke Indonesia baik ketika bertugas sebagai dosen maupun ketika ia menjabat sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menteri Agama.[11] A. Mukti Ali merupakan seorang pemikir Muslim yang ahli di beberapa bidang, khususnya bidang Perbandingan Agama yang merupakan keahliannya. Ia juga penulis yang produktif dimana setidaknya telah menghasilkan tiga puluh karya ilmiah, salah satuhnya yang berjudul *Agama dan Pembangunan di Indonesia* dan *Dialog Antaragama* yang banyak di jadikan rujukan bagi para sarjana dewasa ini. Pemikiran Mukti Ali ini di nilai moderat, alasannya karena ia memadukan pemikiran tradisonal dengan pemikiran modern.

Berdasarkan hal tersebut skripsi ini bertujuan untuk mencobah menganalisis pemikiran A. Mukti Ali yang mempuyai cara pikir yang terbilang berbeda dalam memahami konteks ajaran agama Islam termasuk di dalamnya masalah hubungan antarumat beragama. Pemikiran A. Mukti Ali memiliki pengaruh yang besar di dunia intelektual baik yang beroreantasi nasional maupun internasional dalam memberikan pandangannya yang lebh terbuka melalui dakwah maupun melalui karya-karyanya. Maka dari itu, berkenaan dengan hal tersebut judul dalam skripsi ini adalah "A. Mukti Ali dan Lahirnya Konsep *Agreement in Disaggreement*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat skripsi ini sebagai berikut adalah sebagai berikut :

[11] Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana latar belakang intelektual A. Mukti Ali?
2. Bagaimana proses pemikiran A. Mukti Ali sehingga Melahirkan konsep *agreement in disagreement* ?
3. Bagaimana penerapan konsep *agreement in disagreement* dalam kehidupan umat beragama di Indonesia ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan riwayat hidup A. Mukti Ali dan proses pencapaian A. Mukti Ali dalam bidang pemikiran Islam Modern di Indonesia.
2. Menganalisa pemikiran A. Mukti Ali dalam melahirkan konsep agreement in Disagreement.
3. Memaparkan pengaruh konsep Agreement in Disagreement dari hasil pemikiran A. Muhkti Ali dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan Kzananah Ilmu pengetahuan mengenai sejarah pemikiran para tokoh intelektual Muslim. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-peneltian terdahulu yang memiliki topik pembahasan yang sama yakni mengenai sejarah pemikiran Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya pemikiran seorang pembaharu intelektual Islam di Indonesia yakni A. Mukti Ali.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap para peneliti-peneliti berikutnya baik secara empirik maupun di jadikan sebagai bahan referensi yang memadai, khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa di jurusan sejarah peradaban Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapakan mampu memberikan motivasi untuk dapat melanjutkan semangat para tokoh-tokoh intelektual Muslim terkemuka dalam perkembangan Intelektual dan pemikiran dalam dunia Islam terlebih khusus di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam sebuah karya ilmia pendekatan dan teori terutama dalam penulisan yang berbasis pustaka tidak dapat diabaikan atau dilepaskan dalam penelitian. Istilah penelitian sendiri dalam bahasa inggris disebut *re-search* yang secara umum memiliki arti mencari atu menemukan kembali, dalam pengertian bebasnya re-search di maknai sebagai usaha manusia untuk mencari serta menemukan pengetahuan yang empirik secara berulang-ulang serta terus menerus, dalam arti tidak pernah berhenti. Sutrisno Hadi mendefinisikan re-search sebagai sebuah usaha dalam menemukan suatu kebenaran pengetahuan, menggunakan motede dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang ilmiah.[12] Oleh karena itu metode Ilmiah sebagai suatu ciri khas dari kegiatan penelitian menempatkan pendekatan dan kerangka teoritik sebagai landasan kegiatannya, dan dapat dikatakan sebagai blue print dari kerangka berpikir. Lebih lengkap lagi, Sartono kartodirjo menambahkan adanya pendekatan dalam sebuah penelitian sangat dalam menentukan hasil interprestasi adanya pendekatan dalam penelitian begitu sangat menentukan hasil penelitian tersebut.[13]

Maka dari itu, adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi yang berjudul "A. Mukti Ali dan Lahirnya Konsep Agreement in Disagreement" adalah pendekatan historis. Pendekatan Historis sendiri merupakan suatu metode penelitian yang telah banyak di gunakan oleh para sarjana melalui penelitian yang berhubungan dengan sejarah. Pendekatan ini cocok digunakan dalam penelitian biografi.[14] Dalam *The Introduction* (Muqaddimah) yang di kutip dalam artikel Ibn Khaldum and the Philosophy of Historis menulis, "Sejarah adalah seni yang berharga, memiliki banyak keuntungan dan tujuan yang terhormat, memberi tahu kita tentang bangsa-bangsa yang telah lampau dalam konteks kebiasaan mereka, para nabi dalam konteks kehidupan mereka dan raja-raja dalam konteks negara dan politik mereka, sehingga mereka yang mencari bimbingan masa lalu baik dalam hal-hal duniawi atau agama dapat memiliki keuntungan."[15] Teori Ibn

[12] Soetrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP, 1968), 4.
[13] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[14] Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62.
[15] Imadaldin Al-Juboiri, "Ibn Khaldum and the Philosophy of Historis," dalam https://philosophynow.org/issues/50/Ibn_Khaldun_and_the_Philosophy_of_History (2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaldun membagi sejarah menjadi dua kategoti utama, manifestasi sejarah dan inti sejarah. Menurutnya, sejarah harusnya tidak membatasi diri pada pencatatan peristiwa, tetapi harus mengkaji lingkungan, adat istiadat, sosial, dan dasar politik hal ini dikarenakan sejarah sendiri mengandung pemikiran[16]. Dalam mengektrasi sejarah Ibn Khaldum mengandalkan kritik, observasi, perbandingan, dan pemeriksaan, ia menggunakan kritik ilmiah untuk menganalisa catatan peristiwa sejarah, memeriksa dan membandingkan berbagai catatan yang berbeda untuk menyingkirkan pemalsuan dan pernyataan yang berlebihan mendapatkan beberapa gagasan objektif tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan subjek penelitian adalah seorang tokoh, pendekatan historis dapat dikatakan tepat. Karena dengan pendekatan ini riwayat hidup. A. Mukti Ali dalam berbagai aspek dapat diketahui sehingga ia menjadi seorang sarjana keilmuan yang berbasis studi islam dan perbandingan agama sebagai keahliannya.

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan sosial. Fokusnya adalah bahwa ide-ide tidak berkembang secara terpisah dari para pemikir yang mengkonseptualisasikan dan menerapkan ide-idenya. Sejarawan mempelajari pendekataan ini dalam dua konteks, pertama; sebagai proposi abstrak untuk aplikasi kritis, kedua; dalam konteks kongritnya budaya, kehidupan, politik, ekonomi, sosial, filsafat dan sejarah.

[16] Ibn Khaldum, *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian pendekatan sosial adalah inteligensi dan studi kritis terhadap ide-ide yang di ungkapkan dalam teks yang dihasilkan oleh intelek. Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengatakan bahwa semua perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak lain dipengaruhi oleh pemikiran mereka. Dalam bukunya *Metodologi Sejarah* Kuntowijoyo memberikan penjelasan yang lebih kongrit mengenai hal ini. Ia membagi tiga bentuk pendekatan pemikiran yakni kajian teks, kajian konteks, serta kajian hubungan antara teks dan mensyarakat. Dalam pendekatan kajian teks yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, ada delapan poin yang dapat digunakan sebagai acuan, yakni; genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, Evolusi pemikiran, Sistematika pemikiran, Perkembangan dan perubahan pemikiran, Varian pemikiran, Komunikasi pemikiran, dan *Internal dialectics*.[17] Pada kajian konteks pendekatannya lebih pada hal politik, budaya, dan sosial. Sedangkan untuk hubungan antara masyarakat pendekatan yang dilakukan lebih mengarah pada pengaruh yang di didapatkan sang tokoh dari interaksinya dengan masyarakat diantaranya pengaruh pemikiran, diseminasi pemikiran, implementasi, dan sosialisasi pemikiran[18].

Berdasarkan pendekatan tersebut dan poin , pemikiran A. Mukti Ali jika mengacuh pada pendekatan Kuntowijoyo diatas dapat di masukkan dalam jenis pendekatan pemikiran jenis evolusi. Dalam perkembangan pembentukkan pemikiran A. Mukti Ali mulai mengalami perubahan sejak

[17] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), 191-199.
[18] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menlanjutkan studinya di McGill University, Montreal, Kanada dan bertemu dengan Prof. Wilfred Cantwell Smith. Wilfred Cantwell[19] sendiri adalah seorang islamis Kanada, sarjana Comparative religion ia merupakan pendiri dari Institut Studi Islam di McGill University. Adapun dalam kaitannya dengan konteks pemikiran, pemikiran A. Mukti Ali dapat dikaitkan dari beberapa pendekatan seperti sejarah, politik, serta sosial yang memberikan andil besar dalam pola pikir A. Mukti Ali yang nantinya di implementasikan dalam kehidupan masyarakat melalui karya-karyanya maupun secara langsung dikalangan akademis, terlebih khusus di Indonesia.

Teori hukum tiga tahap *(law of three stages)* yang dicetuskan Auguste Comte adalah teori yang di pilih dalam penelitian ini. Alasannya, pada dasarnya teori ini berbicara tentang tahapan pemikiran masyarakat dalam mengalami suatu evolusi. Dimana disini Comte membaginya menjadi tiga tahapan, yakni *Theological* (religius), *Metaphysical* (metafisik), dan *Positive* (positif). Jauh sebelum comte mencetuskan teori ini, Ibn Khaldum telah lebih duluh mengenalkan teori ini. Menurut Ibnu Khaldum bahwa keistimewaan manusia *insan* dalam hal ini adalah pemikirannya memiliki tiga keistemewahan, yakni potensi pemikiran yang dapat mengidentifikasi objek *al-'aql al-tamyizi.* Pikiran manusia yang dapat menyerap ide-ide pemikiran tentang keuntungan (baik) dan dan kerugian (benar) *al-'aql*

[19] Wilfred Cantwell berpendapat bahwa konsep agama, ahli-ahli menjadi kategori yang valid secara universal seperti yang di anggap pada umumnya, adalah kontruksi khas Eropa yang berasal dari masa kini, Agama, menurutnya adalah konsep statis yang tidak cukup untuk menjawab kompleksitas dan aliran kehidupan beragama. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Wilfred_Cantwell_Smith

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tajribi, dan pikiran manusia yang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih kritis, *al-'aql al-nazhari*.[20]

Dalam versi Comte, teori ini juga memiliki tiga tahapan pola pikir manusia, Pertama, tahap teologis, Comte menyebutnya sebagai masa kekanakan intelegensi manusia, di tahap ini pemikiran manusia memerlukan waktu yang lama untuk pindah ketahap berikutnya. Kedua, Metafisik di tahapan ini terjadi transisi dari teologis ke positiftik, Comte menyebutnya sebagai masa remaja intelegensi manusia. Ketiga, Tahap Positif dan Ilmu Pengetahuan. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam pola pemikiran manusia, Comte menyebutnya masa dewasa intelegensi manusia[21]. dengan teori tiga tahapan Comte, menjadi tolak ukur dalam perkembangan pemikiran A. Mukti Ali mulai ketika ia masih anak-anak, remaja, hingga dewasa.

F. Penelitian Terdahulu

Pada umumnya penelitian terhadap tokoh A. Mukti Ali telah ada yang mengkaji pemikirannya. Dalam pembahasan skripsi ini yang berjudul " A. Mukti Ali dan lahirnya konsep *Agreement in Disagreement*" penulis terlebih dahulu melakukan observasi sebagai antisipasi judul diatas telah ada yang membahas sebelumnya. Sebagai hasil observasi, penulis tidak menemukan

[20] Moh. Pribadi, "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldum," *Sosiologi Reflektif*, Volume 11, No. 2 (April 2017), 40.
[21] Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," *Nalar*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2019). 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ataupun jurnal, dan penelitian yang serupa dengan judul dan fokus pembahasan yang serupa dari penelitian ini.

Khairah Husain, dengan jurnal "Peran Mukti Ali dalam pengembangan toleransi antar agama di indonesia" *Usuluddin*, Vol. xxi, No. 1, (2014) dalam Jurnal ini pada hakikatnya membahas tentang kelebihan dari pribadi A. Mukti Ali sebagai sosok yang tidak pilih kasih atau netral. Sikap tawadu', kedisiplinan, dan teoleransinya dapat di teladani. Lebih jauh lagi penulis mengungkapkan bahwa secara mendasar A. Mukti Ali menyakini tiga hal penting kebebasan hati nurani, kemanusiaan, serta solidaritas. Dalam jurnal itu juga sedikit dijelaskan latar belakang kehidupan serta pendidikan A. Mukti Ali.

Halimah Dja'far, dengan Jurnal "Modernisasi Keagamaan Islam di Indonesia; Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali", *Kontekstualitas*, Vol. 21, No. 2, (2006). Dalam Jurnal ini membahas tentang pemikiran modernisasi. A. Mukti Ali dalam merumuskan pemikirannya didasarkan pada kesadarannya sendiri terhadap sejarah panjang bangsa Indonesia dan sejarah panjang umat islam. Dalam jurnal ini penulis lebih banyak menitik beratkan pemikiran A. A. Mukti Ali pada teori modernisasi intelektual khususnya yang berbasis studi agama.

Siti Khamnah, dengan tesis berjudul "Studi Agama dalam Perspektif. A. Mukti Ali". (Tesis, UINSUKA Fakultas Ushuluddin, 2003). Dalam penulisan ilmiah ini, A. Mukti Ali dalam mendefinisikan agama, membatasinya dari segi sifat agama itu sendiri yang multidemensional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus memberikan beberapa pendekatan dan metode yang tentunya bersifat keilmuan disertai dengan pendekatan keagamaan sebagai pendukungnya. Selain itu dalam tesis tersebut juga menejalaskan latar belakang A. Mukti Ali.

Muna Hayati, dengan Jurnal yang berjudul "Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan *Scintific-Cum-Doctrinaire* dan Konsep *Agree in Disagreement*)", *Ushuluddin,* Vol. 16, No. 2, (2017). Dalam Jurnal ini fokus pembahasannya terhadap motode dan pendekatan yang digunakan oleh A. Mukti Ali di dalam mewujudkan obsesinya terhadap yang namanya kerukunan sosial terutama terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia. Dan kemudian memandingkannya dengan motede lainnya yang diarasa dapat menciptakan kerukunan yang dimaksud.

Almunauwir Bin Rusli, dengan Jurnal yang berjudul "Mukti Ali dan Tradisi Pemikiran Agama di Indonesia" *Potret pemikiran,* Vol. 23, No. 1, (2019). Fokus pembahasan dalam Jurnal ini lebih ke arah sejarah agama dan kedudukan agama sebagai objek kajian di tengah-tengah tradisi pemikiran yang terus mengalami pertumbuhan, yang kemudian di hubungkan dengan konsep pemikiran dari A. Mukti Ali agar dapat menjadi kontrol dalammenciptakan sekaligus menyebarluaskan harmoni dan kestabilisan negara dan bangsa.

G. Metode Penelitian

Umumnya metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai teknik atau pedoman dalam meneliti suatu peristiwa, tokoh ataupun fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinilai layak serta penting yang telah terjadi di masa lampau dengan deskriptif, kritis, dan analisis. Dalam hal ini keahliaan sejarawan terletak dalam kemampuannya mengidentifikasi sumber-sumber tersebut. Metode sejarah adalah sebuah tahap penting yang harus ada dalam penelitian sejarah.[22] Tujuannya, untuk mengelompokkan sumber-sumber sejarah dengan efektif untuk dinilai nantinya secara kritis. Adapun tahap-tahap nya sebagai berikut:

1. Heuristik

   Secara etimologinya Heuristik diartikan sebagai mencari atau menemukan, dalam hal ini adalah sumber-sumber sejarah yang berupah catatan, fakta-fakta atau kesaksian. Menurut Sjamsuddin heuristik merupakan suatu kegiatan mancari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data sejarah.[23] Jenis teknik ini pada dasarnya seperti pengumpulan sumber yang berjenis primer dan skunder. Adapun dalam skripsi ini sumber primer berasal dari karya-karya langsung A. Mukti Ali yang berkaitan dengan tema penelitian ini seperti: Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer, yang diterbitkan tahun 1998. Beberapa Persoalan agama dewasa ini, terbit pada tahun 1987 dan beberapa karya lainnya yang menjadi penunjang dalam penelitina ini.

[22] Irwanto dan Syair, *Metodologi dan Historiografi sejarah* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), 10.
[23] Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk sumber sekundernya, dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, dan penunjang penelitian lainnya yang berkaitan dengan sejarah, metodologi, pemikiran, serta idiologi.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Verifikasi, teknik atau tahap selanjutnya setelah melakukan pengumpulan sumber yang diperlukan. Dalam tahap ini sumber yang telah di peroleh perlu di verifikasi untuk mendapatkan keabsahannya, berupa keaslian sumber tersebut melalui suatu kritik. Kritik sendiri adalah suatu proses menganalisa data secara krisis.[24] Kritik sumber sendiri ada dua, yakni kritik internal dan kritik eksternal.

a. Kritik Internal

Dalam melakukan kritik internal, isi bahasa, gaya penulisan, ide, dan situasi penulisan diteliti kebenarannya baik itu dari sumber lisan maupun sumber berupa dokumen. Adapun dalam hal ini sumber-sumber yang ditemukan merupakan karya asli dari A. Mukti Ali, hal ini dapat di pastikan dari beberapa cover bukunya serta tahun penertiban, dimana pada saat itu A. Mukti Ali masih hidup.

b. Kritik eksternal

Berbeda dengan kritik Internal yang mencari keabsahan sumber melalui isinya, kritik eksternal menguji keabsahan sumber melalu fisik sumber tersebut. Adapun dalam skripsi ini sumber yang dapat

[24] Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA Universitas Press, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan berupa tulisan asli sang penulis, namun telah telah dicetak banyak. Meskipun demikian bukan berarti sumber tersebut tidak lagi memiliki kredibilitas yang diharapkan.

3. Interpretasi

Di tahap ini, sumber-sumber yang telah melalui kritik internal maupun eksternal selanjutnya dilakukan penafsiran. Tahap ini merupakan proses yang sangat penting, dimana fakta sejara diperoleh melalui analisis terhadap data, fakta, serta sumber yang telah dikumpulkan. Objektif, deskriptif, serta selektif merupakan keharusan dalam melakukan interpretasi. Pada umumnya proses interpretasi dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan interpretasi analisis dan interpretasi sintesis.[25] Adapun terkait dengan penelitian ini proses interpretasi ini lebih cenderung menggunakan cara interpretasi analisis dimana menguraikan fakta satu persatu mengenai sejarah pemikiran A. Mukti Ali kemudian dikaitkan dengan beberapa perspektif lainnya sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

4. Historiografi

Metode penelitian sejarah terakhir adalah historiografi, arti umumnya yakni penulisan sejarah berdasarkan pemeriksaan kritis terhadap sumber. Dengan historiografi akan mudah dalam memahami sejarah, karena historiografi merupakan tahap penyusunan dari hasil

[25] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang dilakukan, kemudian merekontruksinya kembali dengan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian.[26] Dalam penulisan sejarah paling tidak ada dua jenis bentuk penulisan menurut Sjamsuddin, menuntut pembuatan deskripsi serta narasi dan menuntut analisis kritis. Dari dua bentuk tersebut muncul yang kita kenal historiografi deskripsi-naratif dan historiografi analitik kritis.[27]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan msalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi biografi A. Mukti Ali yang meliputi tiga sub-bab yaitu latar belakang Keluarga A. Mukti Ali, latar belakang Pendidikan A. Mukti Ali, dan kegiatan, karier dan karya A. Mukti Ali.

Bab III berisi tentang pemikiran serta konsep *Agreement in disagreement* A. Mukti Ali yang terdiri dari pemikiran A. Mukti Ali, pandangan A. Mukti Ali tentang kerukunan umat beragama, dan konsep *Agree in disagreement* A. Mukti Ali.

Bab IV berisi tentang penerapan konsep *Agree in disagreement* dalam kehidupan umat beragama di indonesia yang dibagi dalam tiga sub-bab

[26] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.
[27] Sjamsuddin, *Metodoligi Sejarah*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu aspek keilmuan (*scientific aspect)*, aspek relasi sosial (*social relation)*, serta dialog antar umat beragama (*inter-religious dialogue*).

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI A. MUKTI ALI

A. Latar Belakang Keluarga A. Mukti Ali

1. Keadaan dalam keluarga A. Mukti Ali

Nama kecilnya dikenal sebagai Soedjono, dari beberapa sumber lain disebutkan Boedjono. Prof. Dr. Abdul A. Mukti Ali, nantinya dikenal sebagai A. Mukti Ali lahir pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora, Jawah Tengah. A. Mukti Ali meninggal dunia di rumah sakit Dr. Sardjito pada tanggal 5 Mei 2004 di Yogyakarta pada usia delapan puluh satu tahun[28]. Ayahnya bernama Abu Ali, sebelumnya Idris sebelum menunaikan ibadah haji, begitupun ibunya bernama Khadijah, sebelumnya bernama Muti'ah sebelum ia menunaikan ibadah haji[29].

Itu adalah Kyai Hamid Daruman, pimpinan pesantren Termas, Pacitan, yang di tahun 1943 memberinya nama Abdul Mukti. Ayahnya kemudian menambahkan Ali sehingga namanya sampai saat ini lebih dikenal sebagai Abdul A. Mukti Ali. Pergantian nama itu terjadi saat A. Mukti Ali tiga tahun belajar nyantri di Termas, kala itu ia di panggil oleh Kyai Abdul Hamid dengan maksud menjadikannya anak angkat. Oleh karenanya ia diminta untuk mengubah nama kecilnya Boedjono menjadi A. Mukti Ali, sebagaimana yang ia ceritakan yang kemudian di kutip dari, Ali Munhanif.

---

[28] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 15.
[29] Djam'annuri, et al, *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"*Di Malam itu, Kiyai Hamid ingin mengangkatku manjadi anak angkatnya, Lalu menyarankan agar aku mengganti nama menjadi Mukti Ali, karena nama itu adalah namanya sendiri sebelum ia menunaikan ibadah haji".[30]

A. Mukti Ali memliki enam saudarah, ia merupakan anak kelima. Jika diurutkan, saudara-saudara A. Mukti Ali dimulai anak pertama yang bernama Soepani yang kemudian menganti nama menjadi Hajja Zainab. Saudaranya yang kedua bernama Iskndar, sebelumnya Iskan, yang ketiga bernama Dimyati sebelumnya Ishadi. Selanjutnya bernama Umi Hafifah. Sebagai anak yang kelima, A. Mukti Ali mempuyai dua orang adik, yaitu Zainuri berganti nama menjadi H. Abdul Qodir dan Sri Monah.[31] Keadaan keluarga A. Mukti Ali dapat dikatakan berasal dari kalangan keluarga yang cukup mapan. Ayahnya, Abu Ali bekerja sebagai pedagang tembakau yang dikenal dermawan di desanya kala itu.[32] Sedangkan ibunya tidak hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga, ia juga ikut berdagang kain membantu suaminya.

Ayah A. Mukti Ali, Abu Ali, merupakan seorang yang religius dan murah hati, ia sangat memperhatikan dengan pendidikan masa depan A. Mukti Ali. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diperoleh Abu Ali hanya sebatas mengaji kitap di Pesantren yang ada di Cepu, oleh karenanya ia dengan keras untuk menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah. Hal itu di perlihatkan ketika A. Mukti Ali berusia delapan tahun, di pagi hari A. Mukti

---

[30] Ali Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru* (Jakarta: Seri INIS, 1998), 275.
[31] Djam'annuri, et al, *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat,* 5-6.
[32] Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru,* 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali di kirim ke sekolah Dasar[33] di desanya untuk belajar ilmu umum, sedangkan di sore hari ia akan diantar untuk belajar Al-qur'an dan ilmu agama di sekolah Islam. Tidak hanya itu saja, dalam mendalami ilmu agama ayahnya mendatangkan berbagai kyai, termasuk Kyai Usman, kyai yang kala itu populer di desanya Cepu dan kyai Usman kabarnya adalah putra menantu dari kyai Hasyim, yang berguru langsung dari kyai Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU).[34]

Ketika masih kecil A. Mukti Ali sering mendapatkan nasihat dari sang ayah, ia selalu diajarkan untuk menjadi pribadi yang tidak menyusahkan orang lain, tapi hendaknya menjadi orang yang senentiasa membantuh menyelesaikan kesusahan orang lain.[35]

Di tahun 1950, Mukti Ali mulai membangun rumah tangganya. Istrinya bernama As'adah, bersama dengan istrinya A. Mukti Ali dikarunia empat putra dan putri. Di dalam mendidik anak-anaknya, A. Mukti Ali lebih terbuka terhadap anak-anaknya. Ia membebaskan anak-anaknya memilih bidang studi yang mereka inginkan. Namun, ada satu yang tidak boleh di tinggalkan yakni pengetahuan tentang agama Islam.[36]

Tahun 2004 bulan Mei, A. Muhkti Ali meniggal dunia di Rumah sakit Umum Dr. Sardjito, Yogyakarta dalam usia delapan satu tahun. Jenazahnya

---

[33] Sekolah itu merupakan sekolah milik pemerintah Hindia Belanda yang diberi nama HIS (*Hollandsch Inlandsche School)* setingkat sekolah dasar yang dikhususkan untuk pribumi. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Hollandsch-Inlandsche_School

[34] Mohammad Damami, et al, *H. A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan, dan Kecendekiaan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 7.

[35] Ibid., 6.

[36] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di makamkan di Desa Kadisoko, kabupaten Sleman.[37] A. Mukti Ali meninggalkan istri bersama dengan tiga orang anaknya, dan empat cucu. Maka dengan demikian dapatlah dilihat bahwa keadaan keluarga A. Mukti Ali, adalah sangat tepat jika dikatakan sebagai sebuah perpaduan antara letaatan, kesalehan, dan kecendikiaan.

2. Lingkungan Keagamaan A. Mukti Ali

Masa kecil A. Mukti Ali terbilang cukup sederhana, ia bersama keenam sudaranya tinggal di Desa Balun Sudagaran. Saat itu Desa Balun menajadi tempat yang ramai di datangi oleh para saudagar dari berbagai daerah. Letak pasti dari desa ini berada di tepi Bengawan Solo. Disinilah Mukti Ali kecil mulai mendalami proses pembentukan pola pikirannya berdasarkan ajaran islam yang terbilang masi tradisonal. Sejak kecil A. Mukti Ali telah diajarkan tentang kesederhanaan dalam didikan keluarganya maupun dilingkungan yang ia tinggali. Mungkin keserdehanaan inilah yang begitu membekas pada A. Muhkti Al.[38] Mukti Ali sangat memperhatikan nilai-nilai yang ia dapat sewaktu ia masi kecil, terutama mengenai nilai keagamaan yang mendalam dan mendarah daging dalam dirinya. Hal itu bertahan hingga sampai muncul suatu perubahan dalam diri Mukti Ali, ketika ia mulai menyadari pemahaman agamanya yang ia dapatkan selama di bangku sekolah tidak dapat menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang kerap terjadi di sekitarnya. Namun, hal itu lantas tidak membuatnya mengabaikan

[37] Elihami, ”Pemikiran Mukti Ali,” *Researchgate* (2018), 6.
[38] Mohammad Damami, et al., *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai tersebut, tapi justru mengembangkannya menjadi bentuk yang lebih luas.

Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan satu hal yang penting dalam proses perubahan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Perubahan sosial sindiri di artikan sebagai suatu perubahan yang terjadi didalam masyarakat dalam skala yang luas. Wilbert More mendefinisikan perubahan sosial mengacu pada proses perubahan dalam hubungan, norma, nilai, dan fenomena kultural. Ini merupakan cara masyarakat berubah karena di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, sains, inovasi, perang, ataupun pergolakan politik[39]. Dalam kasus individu, perubahan sosial mengacu pada perubahan pola pikir serta statusnya di masyarakat. Di indonesia sendiri perubahan sosial tersebut terjadi pada kondisi keagamaan bangsa indonesia. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Ira M. Lapidus bahwasanya komonitas keagamaan muslim yang berada di wilayah Asia Tenggara lebih cenderung pada disentralisasi dimana komonitas dapat bergerak setelah pengaruh dari toko-tokoh tertentu yang dianggap mampu.[40]

Hal inilah yang menjadi salah satuh faktor eksternal dalam merubah pola pikir dan tingkah laku A. Mukti Ali, sebelum munculnya pembaharuan pemikiran, situasi interns umat Islam terlebih khusus di Indonesia lebih didominasi oleh pembelajaran yang fokusnya hanya pada kajian fiqih saja, sedangkan pembelajaran terhadap agama hanya terbatas pada orang-orang

[39] Lorentius Goa, "Perubahan sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat" *SAPA*, Vol 2, No. 2, (November 2017), 54.
[40] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 836.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu saja, sehingga memunculkan sikap fanatisme di sebagian kelompok, hal ini disebabkan paham masyarakat terhadap agama sempit dan hanya gaian luarnya saja. Kondisi inilah yang membuka pola pikir A. Mukti Ali terutama ketika ia berada di McGill. Dinamika pemikiran keagamaan di Indonesia penuh dengan ketengangan, bahkan kerap kali memunculkan konflik karena mempertahankan doktrin suatu agama ketika dunia terus mengalami perubahan, dan di lain sisi faktor sosiologis juga mempengaruhinya. Hal ini selaras dengan peryataan Fachry Ali, bahwa ketegangan antara doktrin agama dengan dunia yang profan dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi, merupakan persoalan yang tidak pernah dan silut untuk selesai dimanapun itu.[41]

Di indonesia, Islam yang konservatif sering mengalami adu pemikiran dengan Islam yang lebih progresiv. Meskipun demikian, terjadi perkembangan yang baik di akhir-akhir ini. Bentuk maupun arah pemikiran umat Islam di Indonesia mengalami kemajuan yang positif, seperti dalam memahami pesan-pesan Islam telah melibatkan ilmu-ilmu empiris lainnya terutama dalam menjelaskan situasi sosial umat yang mencari keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial yang notebanenya akan terus berubah.[42]

---

[41] Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Menambah Jalan Baru Islam, Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), 9.
[42] Komaruddin Hidayat, "Pembaharuan Islam: Dari Dekontruksi ke Kekonstruksi", *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, (1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan A. Mukti Ali

Pendidikan formal A. Mukti Ali dimulai ketika ia berusian delapan tahun, kala itu ia didaftar sebagai salah satu siswa milik Pemerintah Hindia Belanda, yakni HIS *(Hollandsch Inlandsche School)* dan di sore hari belajar agama di Madrasah Diniyah sekolah Islam di Cepu.[43]

Setelah ia lulus dari studinya di HIS, ayahnya mengirimnya untuk melanjutkan sekolah di Pesantren Termas, Pacitan, Jawah Tengah pada pertengahan tahun 1940 untuk belajar langsung dengan Kyai Dimyati dan putranya kyai Abdul Hamid Dimyati. Alasan utama ayahnya mengirim Mukti Ali untuk belajar di pesantren dari pada ke sekolah Belanda adalah untuk mendidiknya secara mendalam mengenai ilmu-ilmu agama agar ia tumbuh dewasa untuk menjadi seoarang muslim yang taat. Hal tersebut sebagaimana di kutip dari, Ali Munhanif: "Bapak adalah orang yang sangat *takdhim* kepada kiyai. Terutama orang yang mengaku sebagai golongan *sayyid.* Dimasa akhir hidupnya, bapak meninggalkan urusan perniagaan, dan urusan duniawi, dan masuk ke perkumpulan tarekat Qadiriah di Cepu".[44]

Selama di pesantren, ia dengan giat mempelajari banyak kitap klasik seperti *Nahwul Wadih, Mustalah Hadis', Balagathul Wadhiha, Jurumiyah, Alfiyah, Taqrib, Iqma', 'Jam'ul Jawami',* dan sebagainya[45]. Dengan metode

[43] Djam'annuri, et al, *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, 14.
[44] Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru*, 274.
[45] Damami, et al., *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang masih tradisional, seperti *Bandhongan* (diskusi) dan *Sorogan* (Pemahaman bacaan) dengan menggunakan buku-buku Arab klasik, mejadikan pemahamannya tentang Al-Qur'an dan ilmu agama meningkat pesat. Selain itu, di pesantren ini A. Mukti Ali banyak belajar melalui diskusi bersama teman-temannya yang lebih senior. Di antaranya adalah Kyai Abdul Hamid dan Kyai Ali Mas'sum ketua Rais Aam Syuriyah PBNU periode 1981-1984[46].

Tahun 1945, A. Mukti Ali menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Termas dimana telah memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan mengubahnya menjadi santri yang berpikiran terbuka. Di tahun berikutnya ia secara terpilih menjadi anggota DPR dari wilayah Blora mewakil Partai Masyumi. Namun, keterlibatannya dalam dunia politik tidak berlangsung lama dimana hanya berlangsung selama dua tahun[47]. Pada tahun 1947, ia kemudian memutuskan untuk masuk di Sekolah Menengah Islam di Yogyakarta nanti UII. Di sini, Mukti Ali mengambil kursus studi tentang Islam dan bertemu dengan tokoh Muhammadiyah Kyai Haji Mas Mansur. Dari pertemuan inilah nantinya memberikan kontribusi untuk mengubah nya menjadi siswa yang berpikir terbuka sekaligus menjadi salah satu faktor dalam menempahnya menjadi sosok pluralis di kemudian hari.

[46] Elihami, "Pemikiran Mukti Ali", 5.
[47] Paisal Ismail, "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony Following Mukti Ali's Path", *Al-Jami'ah*, Vol 50, No. 1, (2012 M/1433 H), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama studinya di UII, A. Mukti Ali tidak hanya menjadi murid yang teladan di bawah bimbingan K.H. Mas Mansur. A. Mukti Ali juga bergabung dengan organisasi Muhammadiyah. Sebagai sebuah organisasi yang beroreantasi dalam gerakan modernis, dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, Muhammadiyah menyeruhkan penggunaan Ijtihad dalam merumuskan hukum Fatwa. Berbeda dengan Muhammadiyah, sebagai sebuah organisasi yang beroreantasi ke arah tradisional, Nahdlatul Ulama lebih memilih untuk menerapkan taqli dan Ijma dalam merumuskan fatwa mereka. Kedekatan Mukti Ali dengan K.H. Mansur mengubah pandangan agamanya secara fundamental, hal ini membuat Mukti Ali meninggalkan latar belakangnya sebagai seorang Nahdlatul Ulama.[48]

Tahun 1950, A. Mukti Ali berangkat ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji sekaligus menggunakan kesempatan ini untuk belajar Islam selama beberapa bulan di sana. Satu tahun setelah itu, ia berangkat ke Karachi, Pakistan untuk melanjutkan studinya, yakni jurusan Sejarah Islam, Fakultas Sastra Arab. Selama disana ia berteman dekat dengan Khurshid Ahmad dan Aziz Ahmad yang kemudian nantinya muncul sebagai sastrawan yang terkemuka. Lima tahun kemudian A. Mukti Ali berhasil menyelesaikan program Ph. D nya. Pada tahun 1955, setelah menyelesaikan studinya di pakistan, Mukti Ali tidak langsung kembali ke Indonesia, untuk mengatasi rasa hausnya akan ilmu pengetahuan ia langsung ke Montreal, Kanada, untuk mengambil kursus di studi

[48] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan agama dalam program MA di Institut studi Islam, Universitas McGill.[49]

Selama studinya di universitas McGill, Mukti Ali berkenalan dengan Profesor Wilfred Cantwell Smith. Ia merupakan sorang guru besar yang berkebangsaan Kanada sekaligus pendiri Institut Studi Islam dimana siswa-siswi dari kalangan Kristiani dan Muslim dapat belajar bersama. Cara Smith dalam memahami Islam berbeda dengan kebanyakan orang, ia lebih memahami Islam secara simpatik, dengan menggunakan pendekatan komparatif (Perbandingan) atau dengan istilah yang perkenalkan sendiri yakni pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang melihat sesuatu dari berbagai aspek[50]. Mukti Ali sangat terkesan dengan metode mengajar Profesornya, bagaimana mereka mentransfer pengetahuan mereka sebanyak mungkin kepada murid mereka. Ia juga merasa diskusi kelas dan seminar yang dilakukan dengan rutin menarik minatnya karena meningkatkan pemahamannya terhadap sejumlah mata pelajaran yang dia ambil selama studinya di McGill.[51]

Kedekatannya dengan Professor Smith tidak dapat dipungkiri telah mengubah pemahamannya tentang Islam secara fundamental[52], yang nantinya sangat menentukan arah hidupnya di kemudian hari. Ia pun

[49] Ibid., 153.
[50] Djam'annuri, et al, *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat,* 28.
[51] Paisal Ismail, "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony Following Mukti Ali's Path", 153.
[52] Toguan Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambarkan hubungan dekatnya dengan Professor smith dengan mengatakan: “Saya tertarik untuk mengambil kursus yang ditawarkan oleh Prof Niyazi Berkes dari Turki, Prof. william Bugli dari Inggris, dan Prof. Bahy dari Mesir, tapi saya lebih tertarik pada kursus Prof. Smith tentang studi comparative agama karena berbagai alasan”.[53] Kemudain A. Mukti Ali melanjutkan:

> Metode pengajaran Prof. Smith sangat baik, ia benar-benar ahli dalam studi perbandingan agama, dan dia memperkenalkan ku pada xara analisis baru dan pendekatan baru untuk penelitian Islam. Ia menganalisis perkembangan sejarah agama-agama dengan mengeksplorasi fenomena mereka dari berbagai perspektif dan secara komprehensif. Aku menyebutnya “Pendekatan Holistik”. Pendekatan ni sangat mempengaruhi cara berpikir ku dan, secara luas akal ku, mengubah sikap ku terhadap pemahaman hidup.[54]

Berasal dari latar belakang pendidikan yang dimulainya dari belajar di sekolah pesantren di desanya, kememudian melanjutkannya di Pesantren Termas, melanjutkan studinyadi Karachi dan mangambail juruusan fakultas Sastra Arab, hingga akhirnya mengambil program Studi Islam di Montreal. Itu semua terakumulasi dan menjadi faktor penting dalam menjadikannya seorang intelektual yang inklusif. Di lain sisi gabungan antara pendidikan Islam dan Barat, memungkinkannya untuk muncul sebagai seorang yang benar memiliki intelektual yang inkusif. Hal itu dapat dilihat selama bertahun-tahun ia berada di McGill.[55]

Pada tahun 1957, Mukti Ali menyelesaikan program masternya. Atas perubahan yang telah ia alami, sumbangsi pemikirannya yang berasal dari

---

[53] Munif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru,* 283.
[54] Ibid.,
[55] Ismail, “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony Following Mukti Ali’s Path”, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesor Smith selanjutnya dikembangkannya setelah ia kembali. Bahkan A. Mukti Ali beranggapan perlunya memperkenalkan pendekatan ini di Indonesia untuk menafsirkan ulang tradisi pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks modernitas.[56]

C. Kegiatan, karir, dan Karya-Karya Intelektual A. Mukti Ali

1. Kegiatan dan karir A. Mukti Ali

Setelah A. Mukti Ali kembali ke tanah air, tahun 1957 merupakan tahun dimana A. Mukti Ali memulai karir akademisnya sebagai pengajar di PTAIN di Yogyakarta di tahun 1960 berubah nama menjadi Lembaga Studi Islam Negeri (IAIN). Mukti Ali juga dipercayakan untuk mengajar di Akademi Studi Islam Negeri (ADIA) di jakarta, yang kemudian nantinya berubah nama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di tahun 2002. Tahun 1960, IAIN Sunan Kalijaga membuka program studi baru, yakni Studi Banding Agama, di sini Mukti Ali dipercayakan sebagai pimpinannya. A. Mukti Ali juga menyempatkan waktunya untuk mengajar dan memberikan ceramah tentang Islam di Universitas Kristen dan Katolik di Yogyakarta. Menurut A. Mukti Ali, mata kuliah Studi Banding Agama itu penting, namun yang lebih penting adalah efeknya, yaitu munculnya kesadaran akan pentingnya dialog dan toleransi antar komunitas yang berbeda agama, tradisi, maupun budaya[57]. Karena inilah membuat banyak

[56] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 20
[57] Ismail, "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony Following Mukti Ali's Path", 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang di kalangan akademis menjulukinya sebagai "Bapak Ilmu Perbandingan Agama".

Pada tahun 1971, A. Mukti Ali memperoleh gelar sebagai guru besar. Mukti Ali merupakan pribadi yang gemar berdiskusi, hal ini telah nampak ketika ia masih di berada di Kanada, kebiasaan ini kemudian ia bawa sampai ke Indonesia. Bersama dengan teman-tamannya. Itu tepat tidak lama sesudah peristiwah G30S PKI, A. Mukti Ali mendirikan sebuah kelompok diskusi kecil yang di sebut *Limited Group* dirumahnya dari tahun 1967 hingga tahun 1971[58]. Topiknya pun beragam, namun yang sering meraka angkat topik seperti Islam dan Idiologi, Islam dan Politik, serta Islam dan Demokrasi. Tujuannya tidak lain untuk memperkayah dan mencerahkan wawasan intelektual mereka sehingga menjadi intelektual yang berpikiran terbuka.

Pada giliran berikutnya, Mukti Ali ditunjuk menjadi wakil rektor penanggung jawab untuk urusan akademik di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penunjukkan ini merupakan bentuk dari segala usaha kerasnya dalam mewujudkan visi dan misinya. Selain itu ia juga menjadi pengajar di banyak perguruan tinggi sala satunya di Universitas Gadjah Mada.[59] Di tahun 1970, A. Mukti Ali menyelenggarakan sebuah program yang disebut PGC (Program Pasca Sarjana), hal ini untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar di IAIN karena menurutnya proses belajar dan mengajar di IAIN

[58] Damami, et al., *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 256.
[59] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hasil" lebih ditekankan bukan "Proses" nya[60]. Selanjutnya, Program PGC ini menjadi perkuliahan yang wajib yang diselengarakan selama tiga bulan lamanya. Untuk dosen yang telah menyelesaikan program ini selanjutnya mengikuti program lainnya yang disebut SPS (Studi Purna Sarjana). Kedua program tersebut merupakan program non-gelar. Namun, dengan mengikuti kedua program tersebut diharapkan staf pengajar IAIN mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas keilmuannya dalam mengajar dan menganalisis kasus dan isu yang menjadi masalah objek studi mereka dengan menggunakan metodologi dan argumentasi yang baik dan benar sesuai dengan standar akademis. Sejak itu, sebuah program reguler yang disebut Program Pasca Sarjana didirikan dan dijalankan di IAIN Sunan Kalijaga dan secara resmi menawarkan gelar M.A. dan Ph.D bagi mereka yang menyelesaikan program tersebut. Dengan kata lain, program pembelajaran yang di perkenalkan oleh Mukti Ali sebenarnya adalah cikal bakal dari Program Pasca Sarjana yang kita kenal saat ini.

Tahun 1971, yaitu sehari sesudah A. Mukti Ali kembali dari memberikan ceramah di Goethe institut, Jakarta dengan judul "*Religion and development in Indonesia"* ia kedatangan tamu, yakni Komandan Korem Yogyakarta, Kolonel Ery Supardjan untuk datang ke Jakarta atas permintaan Presiden. Hingga menjelang beberapa hari kemudian di tepatnya tanggal 11 September di tahun yaang sama A. Mukti Ali diangkat menjadi Menteri

[60] Djam'annuri, et al., *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* , 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Urusan Agama oleh Presiden Soeharto[61]. Ia menggantikan K.H. Mohmmad Dahlan dimana masa jabatan sebenarnya belum selesai. Pengangkatan ini tidak lain karena reputasi Mukti Ali dalam studi perbandingan Agama dan upayanya dalam memperkenalkan dialog di antara berbagai komunitas agama. A. Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama kurang lebih berlangsung selama dua periode, yang pertama berlangsung dari tahun 1971 hingga 1973 dan yang kedua berlangsung dari tahun 1973 hingga 1978. Selama menjadi Mentri Agama Repulik Indonesia, Mukti Ali banyak mengirim sejumlah besar pengajar IAIN untuk belajar di Universitas McGill, Montreal, Kanada. langka ini nantinya berkontribusi besar pada peningkatan dan pengembangan program akademik di IAIN.

Di tahun 1975, Mukti Ali memberikan dukungan penuhya atas pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI), menurutnya MUI dibentuk sebagai tempat untuk melakukan komunikasi yang baik antara ulama dan pemerintah pada khususnya maupun dengan kelompok sejenisnya. Dengan kemungkinan adanya "sambung rasa" antara umat Islam dan pemerintah itu, diharapkan secara berangsur-angsur akan hilang rasa saling ketidakpercayaan dan saling curiga satu sama lain.[62] Selain itu, MUI juga memainkan peran penting dalam menjaga, melestarikan dan memperkuat dialog dan toleransi antar komunitas dari kepercayaan agama, dan budaya yang berbeda.

---

[61] Damami, et al., *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 259.
[62] Djam'annuri, et al., *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masa jabatannya sebagai Mentri Agama berakhir, Mukti Ali kembali ke IAIN Sunan Kalijaga dan melanjutkan aktifitasnya sebagai pengajar di bidang Studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin serta mengajar di Program Studi Pasca Sarjana. Seperti di tahun 1970 an, ia mendirikan kelompok diskusi di IAIN dan mendorong para dosen untuk aktif menulis makalah tentang topik yang menarik untuk di diskusikan. Saat sedang tidak sakit atau sedang beraktivitas, Mukti Ali sendiri yang akan memimpim berlangsungnya diskusi yang diselenggarakan di wisma Sejahtera setiap jumat malam dari 1978 hingga 1993. Dengan kata lain, ia mengabdikan dirinya untuk diskusi ini tanpa gangguan selama lebih dari lima belas tahun.[63] Jelang beberapa tahun setelah itu, Mukti Ali ditunjuk kembali oleh Presiden Soeharto untuk menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Selain itu, ia juga ditunjuk menjadi anggota BPR Periode 1993-1998. Dan beberapa posisi penting lainnya seperti: anggota KKI, UNISCO, anggota dari Federasi Penasihat Perdamaian dunia, anggota dari Akademi Kebudayaan Jakarta, anggota DPN, anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan anggota Pimpinan Pusat Angkatan 1945.[64] Selain dari semua pengalaman tersebut, di tahun 1958 A. Mukti Ali pernah juga mengikuti Kogres Sejarah Agama ke IX di Tokyo, tahun 1970 mengikuti dialog antar agama di Beirut dengan judul kongres *Dialogue Between Men of Living Faith*, dan juga ia pernah mngikuti

[63] Ibid., 40.
[64] Munhanif, *Pro. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru*, 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konperensi yang diadakan di Kyoto, dengan tema *World Conference On Religion and Peace* (agama dan perdamaian).

Sepanjang keterlibatannya di dalam dunia akademik, A. Mukti Ali dikenal sebagai sorang penulis yang kreatif dan produktif yang telah mengasilkan lebih dari tiga puluh karya akademis. Selain itu, untuk menerbitkan tulisan ilmiahnya, Mukti Ali mendirikan yayasan yang ia beri nama *Nida Foundation*. Nama Nida berasal dari nama putri kesayanganya yang pertama yang bernama Nidatul Hasanah. Meskipun dalam kesibukkannya dikalah ia menjabat sebagai Mentri Agama, tidak membuat Mukti Ali berhenti untuk terus menulis. Di tahun 1978, Mukti Ali memutuskan untuk berhenti menjabat sebagai Mentri Agama dan kembali kerunitas asalnya sebagai seorang pengajar. Namun kala itu, ia kembali diminta untuk menjabat menjadi anggota (PDA) untuk periode 1978-1983. Meski demikian ia tetap di tinggal di Yogyakarta dalam memenuhi kenginannya dalam mengajar, baginya mengajar dan menulis adalah yang paling nikmat.[65]

Mukti Ali sangat terkenal dengan wacana-wacana pemikiranya yang sangat progresif tentang pluralisme, humanisme, dan yang paling terkenal adalah tentang kerukunan umat beragama serta dialog antaragama yang bahkan menjadi simbol yang melekat terhadapnya. Hakikatnya, pemikiran-pemikiran Mukti Ali tidak lepas dari keterlibatannya melanjutkan studi di Universitas McGill. Ia sangat tertarik dengan model pembelajaran di sana,

[65] Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam kajian tentang studi Islam, pedekatan yang rasional dan sistematis serta apa yang di sebut dengan pendekatan holistik, diyakininya inovasi pendekatan Islam seperti itu dapat menjawab kemodern dan masih belum banyak di aplikasikan di berbagai perguruan Tinggi Islam.[66] Hal itulah yang membawanya bertemu dengan Professor Smith sebagai salah satu tokoh yang mengubah pola pikirnya, dan memutuskan untuk memperkenalkan pendekatan tersebut sebagai sebuah upayanya dalam mengakaji bentuk pemikiran Islam.

Telah tertanam dengan jelas dalam ingatan setiap masyarakat indonesia bagaimana bangsa ini meraih kemerdekaannya. Pengetahuan ini telah diajarkan mulai dari bangku sekolah dasar. Dalam sejarah bangsa Indonesia sendiri, Dalam catatatan sejarah bangsa Indonesia, Indonesia telah mengalami beberapa periode pemerintahan setelah memeperoleh kemerdekaan di tahun 1945. Jika dipandang dari sudut perkembangannya, sejarah sosial politik indonesia terbagi ke dalam empat masa. Pertama, masa Demokrasi Liberal atau Demokrasi Parlementer, masa ini terjadi sekitar tahun1945 hingga 1959. Kedua, masa Demokrasi Terpimpin atau lebih dikenal sebagai masa Orde Lama dimulai tahun 1959 hingga 1965. Ketiga, masa Demokrasi Pancasila atau lebih dikenal sebagai masa Orde Baru, masa ini dimulai dari tahun 1966 hingga 1998. Dan yang keempat, adalah masa Reformasi yang berlangsung dari tahun 1998 higga sekarang. Mukti Ali adalah satu dari segelintir tokoh berpengaruh Indonesia yang menjadi saksi

[66] A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada periode pemerintahan tersebut. Pada erah Orde Lama yang menjadi tokoh sentral pada saat itu adalah Soekarno.

Runtuhnya Orde lama yang ditandai dengan lengsernya Soekarno sebagai Kepala Negara, dan bangkitnya Orde baru yang di tandai dengan naiknya Soeharto, dengan rezim politik baru yang bercorak semi militeristik[67]. Terjadinya perubahan sosial, politik, serta ekonomi di masa Orde Baru telah mempengaruhi perkembangan pola pikir umat Islam di Indonesia. Dengan runtuhnya Orde Lama lalu bangkitnya Orde Baru berdampak pada perubahan-perubahan intelektual ke arah radikal terutama dikalangan masyarakat perkotaan.[68] Di masa-masa inilah A. Mukti Ali muncul sebagai sosok penting dalam rekontruksi pemikiran bangsa indonesia terutama terhadap agama yang kemudian terkait dengan konteks sosial-politik Indonesia kala itu. Hal itu dimulainya ketika ia diangkat sebagai Mentri Agama oleh Presiden Soeharto di masa Orde baru.

2. Karya-karya A. Mukti Ali

Sebagai bentuk perwujudan dari pemikiran A. Mukti Ali. Berikut ini, penulis ingin meyajikan sedikitnya survei dengan mengilustrasikan, mendeskripsikan, serta mengomentari isi dari beberapa karya A. Mukti Ali sebagaimana yang di akuinya bahwa ia begitu tertarik terhadap metode pembelajaran Prof. Smith yang menggunakan pendekatan yang sistematis,

[67] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama", 56.
[68] Ali dan Bahtiar, *Merambah Jalan Baru, Rekontruksi Pemikiran Islam pada Masa Orde Baru,* 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional, dan holistik. Hal itu dimaksudkan agar tradisi keagamaan sejatinya dapat menjawab masalah kemodernan.[69] Untuk itulah A. Mukti Ali memliki ambisi untuk memperkenalkan pendekatan dan metodenya berupa sosio-historis kepada masyarakat terlebih khususnya masyarakat muslim di Indonesia sebagai upayanya mengkaji tradisi pemikiran Islam dalam konteks kemodernan.[70]

Adapun karya-karya A. Mukti Ali antara lain:

1. Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1969).

   Di dalam buku ini Mukti Ali lebih membahas Muhammadiyah sebagai organisasi muslim yang memplopori gerakan modernis di Indonesia, sebelum masuk ke pembahasan intinya, ia menguraikan peran beberapa tokoh pembaharu Islam yang terkenal di sekitar abad ke-19, seperti Jamaluddin Al-Afghanim Muhammad Abdu, serta Rashid Ridha. Mukti Ali menjelaskan pengaruh mereka dalam dunia Islam dan diyakini sebagai tokoh yang menginspirasi K.H. Ahamad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiya. Melalui Muhammadiya yang berdiri di Yogyakarta tahun 1912, K. H. Ahmad Dahlan menyapaikan pemikiran-pemikirannya tentang reformasi yang dirangkum oleh Mukti Ali dalam empat tujuan utama: Pertama, Pemurnian Islam Indonesia dari pengaruh serta praktik yang merusak.

[69] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 33.
[70] Ibid., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, reformasi Islam dalam pemikiran modern, Ketiga, reformasi pendidikan Muslim. Dan Keempat, Pembelaan Islam terhadap pengaruh eksternal dan serangan.[71]

2. Agama dan Pembangunan di Indonesia, (Jakarta Departemen Agama RI, 1976).

   Dalam buku ini A. Mukti Ali, merupakan sebagian dari kumpulan pidato A. Mukti Ali ketika menjabat sebagai Menteri Agama yang diucapkannya di berbagai kesempatan yang terdiri dari sembilan bagian yang diterbitan dari tahun 1972-1978 yang memuat 191 artikel tentang berbagai masalah keislaman dan keagamaan yang esensial dan insidensial. Isi buku ini A. Mukti Ali selaku banyak menguraikan antara lain tentang Pendidikan Agama selain dari pendidikan umum.

3. The Spread of Islam in Indonesia (Yogyakarta: NIDA, 1970), karya ini merupakan Makalah yang disampaikannya dalam sebuah pertemuan *Congress for Cultural Freedom* yang diadakan di Karachi pada tahun 1959 di Pakistan.

4. Metode Memahami Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), karya ini sebuah kumpulan pidato dan tulisan Mukti Ali, berisi metode yang diperkenalkan olehnya dalam memahami agama islam di Indonesia.

5. Ibn Chaldum dan Asal Usul Sosiologi (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1970) buku ini memiliki dua seri, seri pertama membahas tentang riwayat hidup Ibn Khaldum dan seri kedua membahas tentang pemikiran

[71] A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1969), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosiologi Ibn Khaldum. Buku ini merupakan hasil terjemahan dari karya Charles Issawi tahun 1971 dnegan judul *An Arab Phlosophy of History.*

6. Faktor-faktor Penjiaraan Islam (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1971).
7. Asal Usul Agama, diterbitkan oleh penerbit Jajasan Nida tahun 1970 di Yogyakarta.
8. Dialog Antara Agama (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1970).
9. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, buku ini Bandung: Mizan, 1991), buku ini berisis tentang Islam serta segelah bentuk-bentuk ajarannya di Indonesia.
10. Berbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa Ini (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1970).
11. Agama dan Pembangunan Indonesia (Jakarta: Depag, 1972).
12. Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal (Jakarta: Bulan Bintang, 2000. Cet. II).
13. Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
14. Asal Pikiran Islam di India dan Pakistan (Bandung: Mizan, 1991).
15. Ilmu perbandingan Agama di Indonesia (Bandung: Mizan, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAHIRNYA KONSEP *AGREEMENT IN DISAGREEMENT* A. MUKTI ALI

A. Latar Belakang Pemikiran A. Mukti Ali

Sebelum munculnya pembaharuan pemikiran, situasi interns umat Islam dahulunya di Indonesia lebih didominasi pada pengajaran kajian fiqih saja. Pengetahuan tentang agama hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja, sehingga memunculkan sikap fanatisme di sebagian kelompok, hal ini disebabkan karena pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap agama sempit dan parsial serta hanya terbatas terhadap paham tertentu saja. Di sisi lain hanya pihak-pihak tertentu saja yang memiliki keilmuan yang menonjol, faktor tersebutlah menurut para pakar yang melatarbelakangi munculnya pembaharuan pemikiran di Indonesia. Menurut mereka dengan keadaan tersebut maka jelas pemahaman keagamahan akan terus mandeg serta tidak dapat mengikuti arus perkembangan jaman yang sesuai dengan keadaan umat yang diingkan.[72] Dalam konteks demikian, Indonesia sebagai negara yang Multietnis, multikultural, dan masyarakat multi-agama di paksa untuk berpikiran terbuka dalam menerima perbedaan tersebut berpikiran sempit dinilai hanya akan melahirkan konflik.

Dengan keadaan intern umat Islam dan hubungan antara umat beragama di Indonesi sekaligus adanya tuntutan jaman yang beruba-ubah muncul sesorang intelektual dan pembaharu, namanya A. Mukti Ali, pribadi yang

[72] Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mensintesiskan pemikiran tradisonal (doktriner) dan modern (saintifik). Dalam dunia akademik, Ia adalah cendikiawan muslim Indonesia yang memiliki reputasi yang bahkan internasional, yang telah memberikan banyak sumbangsih pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia pada umumnya.[73] A. Mukti Ali adalah tokoh yang mencobah menekankan pentingya pemahaman keagamaan, maka dari itu ia menperkenalkan sebuah pendekatan yang dianggapnya mampu menjelaskan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut agama, pendekatan tersebut ia beri nama *Scientific-Cum-Doctrinaire.* Sebuah pendekatan normatif yang mengambungkan pendekatan historis-sosiologis-antropologis-psikologis sebagai bentuk dasarnya. lebih jauh lagi dari pendekatan tersebut melahirkan suatu konsep yang ia perkenalkan dalam dunia akademik yang dikenal dengan istilah *agree in disagreement* sebagai solusi problem antara umat beragama di Indonesia. Makna dari konsep tersebut setuju dalam ketidaksetujuan dimana dilandasi rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. A. Mukti Ali bersama dengan Harun Nasution, dianggap sebagai peletak dasar model-model pendekatan dalam studi Islam yang diterapkan di banyak PTAI atau Indonesia pada umumnya.[74] A. Mukti Ali memiliki keinginan dalam membangkitkan dialog antara agama dalam rangka menghilangkan saling curiga antar umat. Maka dengan itu yang perlu diperlukan adalah

[73] Djam'annuri, "Kata Pengantar", xiv-xvi.
[74] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2010), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetehuan untuk menumbuhkan rasa toleransi, menghormati terhadap perbedaan agama.[75]

Indonesia di tahun 1970 an mengalami proses modernisasi dan pembangunan. Diskusi terpusat tentang apakah Indonesia harus mengikuti dan meniru model pambangunan Barat atau meniru model lain yang lebih cocok dengan Indonesia sebagai negara yang berkembang ditambah negara yang memiliki penduduk Muslim terbanyak. Proses tersebut mengundang banyak para Sarjana, Cendikiawan, pejabat pemerintah, para Islamis, humanis, serta mereka yang sekuler melakukan debat terbuka. Bahkan ketika ia masih bertindak sebagai menteri Agama serta seorang sarjana yang berpengetahuan luas tidak luput dari mereka yang melakukan diskusi tersebut. Ia berpendapat bahwa "Pembangunan manusia seutuhnya" maksudnya adalah pembangunan manusia yang integral melibatkan lebih banyak aspek tidak hanya sekadar terhadap pertumbuhan ekonomi yang terukur saja melainkan juga melibatkan relasionalitas, sosial-psikologis dan spritualitas lingkungan tempat individu atau kelompok berada. Pembangunan tidak hanya identik dengan menjadi kaya baik secara materi (teknis, Marxis) atau secara sosial (humanis).[76] Lebih jauh lagi dalam kata-katanya:

> Pembangunan lebih menekankan pada integrasi manusia dan musyawarah seperti yang dilakukannya pada hasil ekonomi dan sosial. Pengembangan adalah proses penciptaan manusia baru, manusia terbebaskan dari kendala fisik kelaparan, penyakit, takhayul, ketergantungan penuh pada kekuatan alam yang tidak diketahui, tetapi

[75] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 8.
[76] A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, 1977), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juga seoarang yang terbebaskan dari spiritual yang membatasi egoismenya sendiri. Pembangunan yang demikian bersifat sosial dan individual, material dan spritual.[77]

Bagi A. Mukti Ali tidak ada pembangunan yang umum, setiap negara memiliki kebebasan dalam memilih dan menetapkan model mereka sendiri yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial, budaya, agama, dan politiknya. Maka dari itu dapat dipastikan pernyataan dari A. Mukti Ali ini menyiratkan model pembangunan Barat lebih cocok untuk negara Barat, tetapi mungkin tidak akan cocok terhadap negara lain, khususnya Indonesia. Bahkan, ia menilai pembangunan dan modernisasi tidak identik dengan yang dikenal sebagai westernisasi. Ia menekankan penggunaan strategi perubahan pluralistik dan pembebasan dalam proses pembangunan dan modernisasi di Indonesia.[78]

Pemikiran A. Mukti Ali tidak hanya terbatas pada pembangunan saja, ada banyak sekali pemikiran-pemikiran A. Mukti Ali dari berbagai bidang lainnya. Dari sekian banyaknya pemikiran A. Mukti Ali, dalam skripsi ini yang menjadi fokus pembahasan adalah mengenai pemikirannya terhadap kerukunan dalam beragama. Pemikirannya tersebut, ia sebut sebagai pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire.*[79] Suatu pendekatan yang mensentesiskan antara pendekatan normatif dengan pendekatan empiris dalam kajian Islam serta dalam memahami agama.[80] Pendekatannya ini ia percayai akan mengarahkan umat beragama pada kerukunan untuk dapat

---

[77] Ibid., 29.
[78] Ibid.
[79] A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 31.
[80] Basuki, *Pemikiran keagamaan A. Mukti Ali*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menerima wacana kemordernan serta dapat bersikap kritis, terbuka, toleran, simpatik, dan peka terhadap fenomena-fenomena sosial masyarakat dan dialog antar umat beragama. Sehingga menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama bukan lagi angan-angan yang sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak etnik maupun budaya yang beragam. A. Mukti Ali berpendapat pendekatan normatif saja tidak akan cukup dalam studi tentang Islam, karena pendekatan ini bersifat *al-kitabiah* yaitu pendekatan yang hanya merujuk dan menganut teks-teks agama di dalam memahami Islam. Oleh karenanya pendekatan normatif harus digabungkan dan diintergrasikan dengan pendekatan empiris dengan mempertimbangkan dan memahami latar sejarah, sosial, dan budaya dalam menganalisis Islam di kehidupan masyarakat[81]. Berdasarkan sejarah masuknya Islam ke Indonesia, Islam disebarkan dan berinteraksi dengan kehidupan masyarakat yang telah memiliki tradisi, dan budaya. Oleh karenanya Islam, tradisi lokal serta budaya asli masyarakat bercampur sedemikian rupa sehingga berlangsung suatu proses akulturasi. Dengan menggunakan pendekatan *Scientific-cum-Doctrinaire*, Menurutnya Islam dapat dikaji atau dipelajari dari berbagai pendekatan keilmuan serta dapat di kaji dari dimensi variabel yang tidak dapat diabaikan. A. Mukti Ali menyebut pendekatan ini sebagai metode sintesis. Sebagaimana yang ia

[81] Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, 31-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katakan “Menurut Pendapat saya Pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama”.[82]

A. Muhkti Ali dikenal sebagai individu yang cerdas , pluraris, disiplin, dan sangat haus akan ilmu. Ia merupakan intelektual yang terobsesi yang namanya kerukunan antar pemeuk agama agar dapat hidup secara berdampingan serta saling bahu membahu tanpa adanya konflik yang dapat memecahkan persatuan dan toleransi umat dan bangsa terlebih khususnya.[83] Sehubungan dengan hal tersebut, A. Mukti Ali juga memperkenalkan sebuah pemikiran atau sebuah metode yang digunakannya dalam mempelajari dan dan memahami agama Islam. Itu terjadi pada 12 Juli 1964, kala itu IAIN Sunan Kalijaga memperingati hari jadi yang ke-4. Pada kesempatan tersebut ia menyampaikan sebuah pidato yang bertajuk *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima* (Perbandingan Agama: Studi Metodologi dan Sistem). Pidatonya tersebut kemudian di muat dalam buklet kecil oleh penerbit Al-Falah dengan judul yang sama.[84] Dalam pidatonya tersebut ia menekankan bahwa agama bukanlah media yang digunakan untuk membela keyakinan atau agama seseorang, melainkan untuk memahami keberadaan.[85] ia berpendapat meskipun seseorang yang sudah menganut suatu agama, ia masih bisa menghargai kepercayaan dari agama lain. Menurutnya, setiap individu

[82] Ibid., 32.
[83] Damami, et al., *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga*, 37.
[84] A. Mukthti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima* (Yogyakarta: PT. Al-Falah, 1964), 7.
[85] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimiliki kewajiban untuk menghormati yang disebut dengan "Moral". Dengan demikian A. Mukti Ali mencoba menunjukkan sebuah metode penelitian terhadap agama. gagasannya tersebut merupakan fase awal dari pentingnya Ilmu Perbandingan agama beserta pendekatannya dan metodenya dalam mengkaji agama lebih dalam lagi secara ilmiah. Berdasarkan demikian, Ia kemudian memperkenalkan tiga cabang Ilmu Agama yang harus ditempatkan dalam hubungan yang sama dalam mempelajari ilmu agama secara ilmiah. Ilmu-ilmu itu diantaranya: Sejarah agama, Perbandingan agama, dan Filsafat agama.[86]

Dari penjelasan A. Mukti Ali tersebut, menunjukkan kepada kita adanya suatu hubungan atau relasi dari beberapa disiplin ilmu agama. pemikirannya terhadap ilmu perbandingan agama bergantung dari hasil dalam kajian *Histori of Religion*. Informasi yang di dapatkan dari Kajian Sejarah agama kemudian menjadi penelitian selanjutnya untuk melihat apakah ada kesamaan maupun perbedaan di antara agama berdasarkan informasi tersebut. hasil dari itu kemudian di ahlikan pada kajian Filsafat agama untuk mangambil kesimpulan pemaknaan secara filosofi.[87] Inilah yang A. Mukti Ali sebut sebagai bagian dari pendekataan *Holistik*, dan bagian dari pendekatan *Scientific-cum-Doctrinaire*, yaitu memahami agama dari berbagai dimensi keilmuan. A. Mukti Ali tidak hanya menjelaskan kelebihan dalam menggunakan metode ilmiah dalam memahami agama, ia

[86] Ibid., 5-7
[87] Rahmadi, et al, "Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia: Kajian terhadap Literatur Terpublikasi tahun 1964-2012", *Tashwir*. Vol 1. No 2, (Desember 2013), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mengungkapkan kesulitannya dalam penggunaan motode tersebut, menurutnya kesulitan terbesarnya adalah bagaimana harus bersikap objektif, karena perbedaan konsep yang digunakan juga akan mengasilkan perbedaan kesimpulan yang dicapai.[88] Oleh karena itulah sekitar tahun 60-an, A. Mukti Ali melihat kesulitan tersebut karena studi agama yang digunakan pada masa itu masih menggunakan pendekatan *al-'ilm al-tawqifi*[89], bukan pendekatan ilmiah yang objektif.

Dengan semua bentuk pemikiran A. Mukti Ali diatas, dapat dipastikan pemikiran Mukti selalu terkait dengan persoalan agama. Konsep pemikiran A. Mukti Ali menginterpretasikan bahwa makhluk yang di sebut manusia pada hakikatnya akan selalu dihadapkan pada situasi dunia yang terus berubah-ubah. Manusia saat ini sedang mengalami pembentukan masyarakat dunia baru yakni revolusi. Revolusi sindiri pada dasarnya dibangun dari berbagai faktor seperti, faktor ekonomi, sosial, budaya, etnik, serta teknologi. Oleh karenanya dalam menghadapi dunia yang baru itu manusia perlu membangun pemahaman serta sikap yang baru dari sebelumnya agar tidak tertinggal. Di sinilah peran agama sangat diperlukan dalam mengarahkan masyarakat ke arah yang semestinya. Dalam pandangan A. Mukti Ali konsep pemikiran agama terbagi dalam empat model. *Motivatif, Kreatif, Sublimatif,* dan *Integratif*.[90]

---

[88] Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima*, 10-11.
[89] Musliadi, "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: KajianTerhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," *Islam Futura,* Vol 13, No. 2, (Februari 2014), 161.
[90] Basuki, *Pemikiran Keagaaman A. Mukti Ali*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pemikiran agama A. Mukti Ali ini sangat mirip dengan pemahaman dari Bowie, Geertz, dan Dukheim. Geertz mendifinisikan agama sebagai salah satu sistem dari budaya. Seperti dalam bukunya *interpretation of culture* ia mendifinisikan budaya sebagai pola aktivitas yang memiliki aturannya sendiri dalam mengatur tingkah laku dalam masyarakat, di sini Ia menekankan budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.[91] Dukkheim menyebut agama sebagai sistem keyakinan yang diwujudkan oleh suatu masyarakat yang diyakini sebagai sakral[92]. Lebih spesifik lagi, Bowie menyebutkan *dunia keagamaan* tidak hanya sebagai sebuah sistem tapi juga memiliki fakta-fakta simbolik yang menonjol.[93]

Setiap agama lahir tidak lepas dari ruang lingkup sejarah, masyarakat yang sadar akan revolusi kehidupan yang tak bisa dihentikan, akan terus merangsang kebiasaan berpikir umat agama di Indonesia agar terus mengalami pertumbuhan. Tradisi inilah yang mendorong A. Mukti Ali cendikiawan Muslim Indonesia untuk mengimpletasikan pemikirannya sehingga pemikirannya yang demikian dapat merangsang sebuah stabilitas negara dan bangsa.

---

[91] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), 31.
[92] M. Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 43.
[93] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran A. Mukti Ali Mengenai Kerukunan Umat Beragama

A. Mukti Ali seorang pemikir yangg sangat intensif, latar pemikirannya telah berakar dari sejak ia masih kecil. Tradisi keilmuan agamanya sangat kental ditambah dengan pengalamannya, wawasannya, serta khazana pemikiran modernnya yang kaya. Seperti yang telah di bahas pada bab II sebelumnya, ia banyak terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan salah satuhnya di tahun 1958 ketika ia pernah mengikuti Kogres Sejarah Agama di IX di Tokyo, tahun 1970 mengikuti dialog antar agama di Beirut dengan judul kongres *Dialogue between Men of Living Faith,* dan juga ia pernah berpartisipasi dalam konperensi *World Conference On Religion and Peace* yang diadakan di Kyoto, dengan tema (agama dan perdamaian).

Latar belakang pendidikan A. Mukti Ali tidak diragukan lagi berasal dari kaum santri. Jika mengulik kembali latar belakang pendidikannya yang ia mulai dari sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda, yakni HIS *(Hollandsch Inlandsche School)* kemudian melanjutkanya ke Pesantren Termas dimana telah memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama (Islam) dan mengubahnya menjadi santri yang berpikiran terbuka, sampai ketika ia melanjutkan studi Perbandingan Agama dalam program MA di Institut studi Islam, Universitas McGill dan pertemuannya dengan Professor Smith yang ia akui telah mengubah sudut pandannya[94].

Sebagai seorang pemikir sekaligus tokoh politik, A. Mukti Ali kerap kali melakukan debat keilmuan di dalam meyampaikan ide dan

[94] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiranya. Ia di anggap sebagai seorang pembaharu agama, terlebih khusus Islam. Ia banyak menulis dan mengutip beberapa tokoh pembaharuan Islam seperti Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Ahmad Dahkla, dan beberapa tokoh pembaharu lainnya. A. Mukti Ali memeliki keinginan untuk membangun kerukunan dalam beragama di Indonesia melalui pendekatan *holistik.* Untuk mewujubkan keinginannya tersebut, dibutuhkan pemahaman yang kompleks, dalam meperhatikan hubungan antara budaya dan ajaran Islam. Agar diperoleh pemaknaan yang memadai tentang agama itu sendiri setidaknya ada enam pendekatan yang di sebutkan oleh A. Mukti Ali yakni filologis, antropologis, sosiologi, historis, serta apologis yang nantinya sekitar abab ke-20 dibutuhkan sebuah perkembangan abru dari berbagai ilmu yang saling berkaitan dalam memberikan interpretasi tentang agama salah satuhnya adalah metode sintesis.[95] bagi A. Mukti Ali pemahaman agama atau metodologi sangat penting, hal ini karena bagi aktivitas hidup manusia, metode memiliki arti yang sangat penting. Menurutnya lahirnya berbagai disiplin ilmu adalah perubahan metodologi yang fundmental. Sains, masyarakat, bahkan dunia akan berubah, apabilah masalah dan objek berubah, dari itu sangat diperlukaan metodologi yang tepat dalam memahami agama sebagai penekan perubahan tersebut kearah yang tidak diingkan.[96]

[95] Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema,* 10.
[96] Ali, *Metode Memahami Agama Islam,* 27-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menjabat sebagai Menteri agama, A. Mukti Ali mendapati banyak fenomena-fenomena sosial. Salah satuhnya, yakni masalah kerukunan hidup umat beragama. Sebenarnya di zaman kepemimpinan K. H. M. Ahmad Dachlan fenomena ini mulai di rintis dengan cara diskusi bersama parah tokoh-tokoh agama, namun masih belum ada titik temuh.[97] Maka dari itu dalam menciptakan kerukunan umat beragama A. Mukti Ali berkeinginan melanjutkan upaya tersebut melalui pendekatan dan metodelogi yang di milikinya, seperti melalui Ilmu perbandingan agama, Toleransi, serta metodologi dalam memahami ajaran Islam. Semua itu adalah jalan yang di tunjukkan oleh A. Mukti Ali dalam menciptakan kerukunan hidup beragama.

Dalam perkembangan sejarah pemikiran khususnya di Indonesia, A. Mukti Ali berhasil mengankat tema tentang hubungan antaragama, ia juga berhasil memperbaharui model dan metode pengajaran studi agama yang ada di Indonesia yang dipelajarih di IAIN seluruh Indonesia. Berkat itu, A. A. Mukti Ali di nobatkan sebagai bapak "Perbandingan Agama di Indonesia". A. Mukti Ali dikenal sangat kritis megenai metodenya sendiri dalam ilmu perbandingan agama ia mempebaharui metode studi antaragama yang ada di IAIN.[98] Merujuk pada perkembangan sejarah akademik di Indonesia, Perbandingan Agama di kategorikan ke dalam Ilmu Agama yang

[97] Djam'annuri, et al., *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, 35.
[98] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama", 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dibagi menjadi tiga bagian: Sejarah Agama, Perbandingan Agama, dan Filsafat Agama. [99]

Agama, adalah objek kajian dalam studi ini dimana membahas tentang sejarah, perkembangan, kepercayaan dan lainnya dari berbagai agama yang ada dengan metode yang bersifat ilmiah atau yang A. Mukti Ali sebut *Scientific-cum-doktrinire.* Pendekatan ini bukan orisinal dari pemikirannya sendiri malainkan hasil dari pemahamannya terhadap pemikiran Joachim Wach kemudian mensintesiskannya dengan pemikiran Professor Smith. Menurutnya, pendekatan ilmiah dan doktrine harus digunakan, agar memperoleh hasil yang lengkap serta objektif. Selama ini metode ilmiah kerap digunakan parah pemikir, termasuk para oreantalis. Akibatnya pemahaman mereka mengenai agama terutama Islam mengalami kecacatan. Munculnya pernyataan-peryataan islam yang ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan pembangunan dan sebagainya dikarenakan para ahli agama, dalam memahami agama hanya terbiasa menggunakan pendekatan doktrin.[100]

A. Mukti Ali ketika memperkenalkan dan mengajarkan studi Perbandingan Agama di Indonesia mempuyai tujuan yakni menumbuhkan toleransi dalam beragama. Menurutnya dengan pengetahuan tentang agama-agama lain yang berbeda, sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan agama akan meningkat. Dalam perkembangannya, Perbandingan Agama

[99] Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama: Dari Regulasi ke Toleransi* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 33.
[100] Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, 31-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diakui sebagai cabang ilmu pengetahuan yang dalam Bahasa Arab nya dikenal sebagai ilmu *Muqaranatul Adyan* sebagaimana judul buku Ahmad Syalaby yaitu *Muqaranah al-adyan*, yaitu ilmu yang fokusnya mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu agama kemudian membandingkannya dengan agama lainnya. A. Mukti Ali mendefinisi mengenai Ilmu Perbandingan Agama, menurutnya "Ilmu Perbandingan agama ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan (agama), dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya. Kajian ini adalah penting untuk menilai struktur asas dari pengalaman keagamaan manusia".[101]

Dalam buku yang berjudul *Comparative Religion an Introduction Through Source Materials* karya Michael Pye yang dikutip dari tesis Toguan Rambe, *Pemikiran A. A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*, memberikan pendapatnya mengenai Ilmu Perbandingan Agama. Menurutnya, "Ilmu Perbandingan Agama merupakan ungkapan pendek yang tepat digunakan untuk menilai kajian terhadap aama-agama tanpa terikat dengan satu sejarah agama"[102]. Studi banding agama, atau yang disingkat agama komparatif sebenarnya adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan studi agama sejauh para sarjana tidak membatasi perhatiannya pada satu kasus sejarah saja. dapat

[101] Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema*, 5.
[102] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama", 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa setiap siswa agama harus peduli dengan perbandingan agama hanya karena pertimbangan data yang mereka pahami. Selian itu, setiap pandangan umum atau teori agama harus mengambil dan memperhitungkan persamaan dan ketidaksamaan antara agama tertentu, dan karenanya bergantung pada studi perbandingan.

A. Mukti Ali memberikan dua tingkatan di dalam memahami agama lain. Pertama, tingkatan parsial yaitu memahami agama sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada umumnya. Kedua, tingkatan intergral dalam memahami agama ada hal-hal tertentu yang harus dipenuhi antaranya seperti memiliki Intelektual, *Feeling* atau kondisi emosional yang memadai, memiliki tujuan yang kontruktif, dan terakhir memiliki pengalaman di bidangnya.[103]

Melalui Ilmu Perbandingan Agama, memahami agama secara kontekstual dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan umat beragama yang kompleks, itulah yang ingin di sampaikan oleh A. Mukti Ali. Lebih lanjut lagi, A. Mukti Ali berupayah mewujudkan keharmonisan antaraumat beragama, ia mengingkan agar melalui agama manusia dapat hidup secara damai penduli akan toleransi terhadap sesama.[104] Jika hal demikian dapat diterima dan diaplikasikan, maka bisa saja kerukunan antarumat beragama yang sangat ingin diwujubkan oleh A. Mukti Ali akan tercipta.

---

[103] A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: MIZAN, 1992), 61-63.
[104] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama", 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Agreement in Disagreement A. Mukti Ali

Konsep *Agree in Disagreement* adalah sebuah konsep pemikiran A. Mukti Ali. Bermakna, perbedaan mestinya tidak menciptakan permusuhan. Bagi A. Mukti Ali, pemahaman terhadap pentinya membangun kerukunan dalam beragama adalah pendorong baginya dalam memunculkan sebuah konsep tersebut. Pemikirannya ini pertama kali ia sampaikan dalam pertemuan di Goethe Institut Jakarta. Konsep pemikirannya ini berawal atas kesadaraanya atas banyaknya kepercayaan dan budaya tertentu yang ada di Indonesia.[105] Konsepnya ini mengantarkan kita kepada sebuah teori toleransi, yang secara singkatnya bermakna kebebasan kepada sesama manusia dalam mengatur nasib dan hidup mereka..

Sebelum membahas konsep ini lebih jauh A. Mukti Ali terlebih dahulu memberikan penjelasan bahwa untuk mencapai pemahaman dalam kehidupan beragama ada beberapa konsep pemikiran atau pendekatan yang perlu di ketahui agar nantinya tidak menyimpang dari apa yang sebenarnya dicari.

1. Konsep Sinkretisme

   Sinkretisme, suatu pemikiran yang memandang semua agama sama, lebih jelasnya lagi benar salahnya suatu agama tidak menjadi persoalan dalam paham ini, atau tidak mempersoalkan murni tidaknya suatu agama, pemikiran ini memandang semua agama baik dan benar,

[105] Khairah Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia," *Ushuluddin,* No. 1, Vol. XXI (Januari 2014), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama diartikan seperti sebuah gelombang yang masuk dari satu samudra yang sama, hanya saja caranya yang berbeda dalam menuju Sang Pencipta. Oleh karenanya, pemikiran ini berusaha menggabungkan unsur-unsur yang baik dari seluruh agama sehingga membentuk suatu aliran baru atau agama baru.[106] Di awal abad yang kedua. Plutarch, seorang penulis asal Yunani, mengambarkan *sinkretismo* sebagai kebiasaan orang-orang Kreta dalam menyatukan kekuatan mereka guna menghadapi musuh yang datang dari luar kelompok mereka. Merujuk pada hal itu sinkretisme tidak lain menyangkut adat istiadat orang-orang Kreta yang menyatukan persatuan mereka apabila ada bahaya yang mengancam kehidupan bersama.[107] Maka disini ada pergeseran makna sinkretismei dari makna aslinya. Shri Ramakrishna lebih jauh lagi mengatakan semua agama pada dasarnya sama saja, ia sendiri seorang ahli di bidang filsafat termasyhur. Jadi sinkretisme menurut A. Mukti Ali ali "berbagai-bagai aliran dan gejala-gejala yang hendak mencampur-baurkan segala agama menjadi satu dan menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah sama".[108]

Pemikiran ini di tanggapi dengan tegas oleh A. Mukti Ali, menurutnya pemikiran ini tidak dapat diterima, sebagaiman yang ia sampaikan "Hal tersebut tidak dapat diterimah, karena dalam ajaran

[106] Andi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralism* (Jakarta: Granmedia, 2005), 153.
[107] Ibid., 154.
[108] A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: MIZAN, 1991), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, Sang Khalik adalah sama sekali berbeda dengan makhluk, antara Khalik dan makhluk harus ada pemisah, dan harus ada batas, supaya dengan demikian akan menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang berbakti".[109]

Seorang yang menganut pemikiran ini dalam mengekspresikan agamanya secara utuh akan tidak nampak dan jelas. Bentuk keseriusan dalam menjalankan agamanya tidak akan terlihat. Sebagai contoh, dalam Islam ada banyak kegiatan keagaaman yang dilakukan baik yang wajib maupun yang tidak diwajibkan dibandingkan dengan agama lainnya. Seperti shalat yang dikerjakan setiap harinya, zakat dan berpusa di bulan suci Ramadhan, pengajian, tahlilan, dan amalan-amalan lainnya yang membutuhkan keseriusan dalam mengerjakannya.

2. Konsep Reconception

Reconception, suatu pandangan yang memberikan mengharuskan orang-orang untuk lebih mendalami dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sebelum belum berinteraksi dengan agama lainnya.. Agama di sini bersifat pribadi dan luas, artinya agama tidak lepas dari pengalaman seseorang dan juga harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan umum manusia. Salah satuh tokoh reconception yang dikenal adalah W.E. Hocking, pemikirannya diuraikannya dalam bukunya *Living Religions and A World Faith* juga dalam buku lainnya *The Coming World Civilization* ia berpendapat bahwa "Semua agama

[109] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama"[110]. Obsesinya adalah mengabungkan segala macam unsur-unsur dalam agama, misalnya dalam Islam ada kemuliaan Alla SWT. ajaran kasih sayang dari Kristen, Kong Hu Chu dengan ajaran perikemanusiaannya dan Hindu dengan ajaran perenungan diri. Pemikiran Hocking ini bagi A. Mukti Ali tidak dapat diterima dengan alasan begitu agama tidak lain merupakan hasil produk pemikiran manusia semata bukan dari Tuhan. Ini karena secara fundamental agama dipercaya bersumber dari wahyu sang pencipta, bukan dari akal atau sebagainya. Di sini agama bertindak sebagai pemberi petunjuk dalam bimbingan manusia untuk menggukan akal dan nalarnya[111]. Cara kerja rekonsepsi lebih mendepankan melakukan dialog yang bersifat akademis saja. Pemikiran ini juga tidak dapat diterima "karena dengan jalan itu agama merupakan produk pemikiran manusia, sedangkan agama sebenarnya adalah wahyu. Bukan akal-lah yang menciptakan agama, tetapi agama-lah yang memberikan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akalnya".[112]

3. Konsep Sintesis

Paham yang ingin menciptakan agama baru yang tercipta dari unsur atau elemen-elemen yang berasal dari agama lainnya, tujuannya adalah menanamkan pemikiran di setiap setiap pemeluk agama bahwa agama mereka telah menjadi bagian, dimasukkan, dan diintegrasikan ke

[110] Ibid., 59.
[111] Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia,* 128.
[112] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama baru ini. Dengan begitu, diyakini toleransi dan kehidupan umat beragama akan tercipta dan menjadi rukun.[113] Pandangan ini juga juga tidak dapat diterima A. Mukti Ali. Alasannya, bahwa agama sintetis ini tidak dapat dibuat. Ia berpendapat "Setiap agama memiliki latar belakang sejarah, doktrin, dan tradisi masing-masing"[114]. Maksudnya adalah setiap agama tidak akan mudah melepas atau memutuskan sejarahnya dimana nilai-nilai dan hukum-hukum terikat secara kuat dan kental terhadap sejarahnya sendiri.

Sebenarnya dalam kasus ini A. Mukti Ali telah memperkenalkan sebuah metode dalam penelitian agama dalam rangka memahami agama. Ia menawarkan sebuah metode ilmiah yang melibatkan beberapa disiplin ilmu lainnya seperti ilmu Sejarah, arkeolog, filologi, sosiologi, dan sebagainya. Metode ini ia sebut sebagai pendekatan *Scientific-cum-doktrinair*.[115] Dalam metode pendekatannya ia tidak meniru metode ala Barat karena ia menilai pendekatan tersebut terdapat pengaruh aliran-aliran oreantalisme dalam memahami agama. Juga karena bagi sarjana Barat agama di pandang sebagai suatu kebudayaan yang tak lain hasil dari produk akal manusia. pandangan inilah yang tidak dapat diterimah oleh A. Mukti Ali.

4. Konsep Penggantian

[113] Ibid., 60.
[114] Ibid., 61.
[115] Ismail, "Paving the Way for Interreligius Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path",174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paham ini beranggapan agama yang ia yakini adalah yang paling benar, disamping agama yang lain di anggap salah dan tidak memenuhi kategori yang layak, sehingga menganti agama-agama orang lain dengan agamanya sendiri. Alasannya, dengan melakukan hal tersebut diyakini toleransi dan kerukunan hidup beragama dapat dibangun karena penganut agama yang berbeda berbondong-bondong berpindah keyakinan ke yakinannya sendiri[116]. Bagi A. Mukti Ali pemikiran ini justru akan menciptakan ketegangan serta konflik karena kehidupan masyarakat itu sejatinya pluralistik dari segala hal. Oleh karenanya cara ini tidak menciptakan toleransi dan kerukunan hidup beragama, akan tetepai malah sebaliknya justru akan menciptakan intoleransi dan ketidak rukunan dalam masyarakat[117]. Mengubah orang-orang yang berbeda agama, apalagi dengan menggunakan metode yang memancing reaksi keras akan mendorong seseorang atau komunitas menciptakan ketegangan dan konflik.[118]

Agree in Disagreement, yaitu konsep yang diperkenalkan oleh A. Mukti Ali yang artinya "Setuju dalam ketidak setujuan", maksudnya dalam beragama masing-masing masyarakat diberi kebebasan dalam mempercayai dan mengamalkan keyakinannya dan sekaigus tidak mencampuri urusan keyakinan yang lain. Baginya konsep ini adalah cara yang paling baik jika ingin kerukunan beragama tercipta terkhusus

[116] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 60.
[117] Muna Hayati, "Rethingking Pemikiran A. Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, (Desember 2017), 172.
[118] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia yang notabanennya negara pluralistik[119]. A. Mukti Ali merupakan satu dari segelintir tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam memperkenalkan, merelasasikan dialog antaragama, toleransi, dan kerukunan. Obesinya, ingin menciptakan kerukunan hidup terutama kerukunan antar umat beragama, oleh karenanya ia mengusulkan prinsip atau konsep *Agree in Disagreement* dalam membangun sikap toleransi dan harmoni dalam konteks kehidupan beragama. A. Mukti Ali mengadopsi pendekatan ini, dengan alasan bahwa ide ini dapat diterapkan di Indonesia sebagai masyarakat pluralisme.

Dengan konsep ini, A. Mukti Ali berpendapat orang yang beragama mau tidak mau harus menyakini agamanya yang terbaik, setelah merasa yakin maka ia akan termotivasi untuk berbuat sesuai dengan apa yang ia yakini. Juga pada saat yang sama harus menyadari bahwa setiap agama memanglah berbeda satu sama lain. Dengan memahami konsep ini akan timbul sikap menghormati sebagai kunci kerukunan itu dapat tercipta dan bukan hanya teori serta terorika belaka[120]. Maka dari itu konsep *Agree in Disagreement* merupakan konsep terbaik jika dibandingkan dengan konsep lainnya dalam usaha menciptakan harmoni hidupan. Dengan konsep ini terlihat jelas bahwa A. Mukti Ali adalah cendikiawan yang berusaha memperkenalkan,

[119] Hayati, "Rethingking Pemikiran A. Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement", 173.
[120] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membudayakan, melakukan dialog, serta toleransi, kerukunan, dan perdamaian di antara agama dan budaya yang berbeda-beda.[121] Dengan mengimplementasikan konsep ini diyakini seharusnya tidak akan ada konflik dalam beragama, karena telah memahami hakikat dari perbedaan serta hak dasar manusia yang bebas dalam memilih. Bahkan A. Mukti Ali sendiri menyakini inilah yang harus di lakukan untuk menciptakan kerukunan beragama. sebagaimana ia sampaikan:

> "Konsep ini *Agree in Disagreement* merupakan jalan yang paling baik dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. setiap orang dalam beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik dan benar. Sebab apabila orang itu tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar dan paling baik, maka adalah suatu "kebodohan" untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar, maka timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tindak laku lahir sesuai dengan ucapan batinnya yan gmerupakan dorongan agama yan gia peluk".[122]

Selain itu, untuk memperkuat landasannya dalam pasal 29 UUD 1945 pun kebebasan dalam beragama telah diatur oleh pemerintah kita, bahkan dalam Al-Qur'an sendiri pandangan A. Mukti Ali ini tercermin dalam Surah *al-Kafirun* ayat 6 yang merupakan dasar teologis dari toleransi beragama dalam agama Islam.

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.[123]

---

[121] Ismail, "Paving the Way for Interreligius Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path",174.
[122] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 61.
[123] Al-Qur'an, 109 (Al-Kafirun): 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Mukti Ali menyampaikan bahwa toleransi merupakan suatu kebutuhan yang harus ada di Indonesia, kerukunan antarumat beragama sebisa mungkin harus teralisasi. Sebagaimana yang ia katakan, "Jika saja seluruh penduduk Indonesia beragama Islam, tentu saja cara untuk menghadapinya juga akan berbeda dari yang saat ini di mana banyak agama-agama lain yang dianut di Indonesia". Kerukunan beragama bagi A. Mukti Ali hanyalah kondisi sosial dimana setiap individu maupun kelompok bisa hidup berdampingan satu sama lain tanpa adanya deskriminasi serta penyalagunahan hak dasar dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Baginya kerukunan beragama hanya mimpi belaka jika sikap fanatik dan sikap tidak peduli masih berkembang dalam masyarakat beragama. Namun sebaliknya, kerukunan tersebut akan tercipta jika tiap-tiap pemeluk agama memiliki sikap lapang serta menyatu dengan yang lainnya.[124]

Dengan demikian tak heran jika Amin Abdullah berpendapat konsep ini, yaitu *Agree in Disagreement* begitu Islamiah serta juga sangat pluralis dan akan relevan jika konsep tersebut dapat diterapkan untuk.[125] Lebih jau lagi ia berharap konsep tersebut dapat diterapkan lebih luas lagi bukan hanya dalam konteks Indonesia yang plural melainkan ke seluruh dunia.[126]

---

[124] Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia,* 84.
[125] M. Amin Abdullah, "Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis", *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. IV, (1995), 73.
[126] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama", 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENERAPAN KONSEP *AGREEMENT IN DISAGREEMENT* DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

A. Aspek keilmuan (*Scientific aspect*)

Pluralistik adalah ciri utama bangsa indonesia, adanya kemajemukan dalam kehidupan manusia suatu hal yang tidak dapat dihindari, itu karena kehidupan manusia selalu mengalami perkembangannya. Munculnya kemajemukan etnik seperti Melayu, Banjar Dayak, Bugis, Sunda, Makassar, Jawa, Toraja, Aceh, Batak dan lainnya, bahasa, dan idiologi (India, cina, Belanda, Portugis, Kapitalis, Sosialisme, dan lainnya), serta bahkan perbedaan dalam keyakinan dan agama merupakan produk dari kehidupan manusia yang dinamis.[127] Dengan adanya kemajemukan tersebut, segala macam fenomena-fenomena sosial akan tercipta. Oleh karena itu untuk mengarahkannya ke arah yang positif, masyarakat membutuhkan keseriusan dalam menciptakan maupun mempertahankan nilai-nilai toleransi antar beragama. Disinilah peran seorang pemikir dibutuhkan, salah satuh dari banyakyanya tokoh pemikir di Indonesia adalah A. Mukti Ali. Menerapkan pemikiran A. Mukti Ali terhadap fenomena-fenomena yang menyangkut pluralitas khususnya pluralitas keagamaan merupakan hal yang tepat. Telah disebutkan di bab sebelumnya. A. Mukti Ali merupakaan seorang tokoh intelektual Islam Indonesia yang terobsesi dalam mewujudkan dan

[127] Firdaus, "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjuangkan kehidupan masyarakat yang damai. Karena obsesinya dan perjuangannya itu ia kemudian dikenal sebagai bapak kerukunan umat beragama. Bentuk pemikirannya yang paling sering di bahas dalam beberapa dekade ini, yakni pemikirannya yang ia sebut konsep *Agreement in Disagreement* [128] yang menyentuh beberapa aspek keilmuan dan aspek relasi sosial yang dilandasi oleh teologis yang cukup kuat.

Kerukunan antarumat beragama merupakan suatu diskursus atau wacana yang telah lama dibahas, bahkan hingga sampai hari ini di Indonesia. Dalam hal ini kajian hubungan antaragama adalah suatu studi yang tepat, strategis, serta memiliki kontribusi yang besar dalam membahas dikursus ini. Pluralisme adalah sebab dari semuanya, adanya perbedaan pemikiran, agama, ras, suku, bahasa serta budaya bagi A. Mukti Ali, semua perbedaan tersebut harus di jadikan sebagai sebuah pedoman kebersamaan dalam menciptakan kerukunan hidup di dalam masyarakat. Disamping itu, ia juga melanjutkan untuk menghargai dan menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak dapat dicegah. Disini dapat dipahami jika A. Mukti Ali begituh peduli terhadap probem kerukunan antaraumat beragama. Di dorong rasa keilmuan yang kuat, A. Mukti Ali berusaha memberikan sumbangsih pemikiran sebagai responnya terhadap hubungan antar umat beragama melalui konsep pemikirannya, *Agreement in disagreement* [129].

---

[128] Toguan Rambe, "Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia," *Analytica Islamica,* Vol. 6, No. 2, (2017). 104.
[129] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Al,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia A. Mukti Ali adalah seseorang sarjana Perbandingan Agama. A. Mukti Ali berusaha menciptakan keharmonisan antaragama, ia juga berhasil memperbaharui model dan metode pengajaran kirikulum yang ada di Indonesia terutama di jurusan bidang ilmu yang dikaji di IAIN. Berkat hal tersebut, A. Mukti Ali di nobatkan sebagai "Bapak Perbandingan Agama". Selain itu A. Mukti Ali juga dikenal sangat kritis terhadap metode nya sendiri.[130] Merujuk pada perkembangan sejarah akademik di Indonesia, Perbandingan Agama di dapat kategorikan ke dalam Ilmu Agama *(Science of religion)* yang kemudian terkonsentrasi menjadi tiga bagian pokok: Sejarah agama, Perbandingan Agama, serta Filsafat Agama. [131]

Dalam membangun dialog serta kerjasama, maka dibutuhkan metode pendekatan yang tepat. Maka dari itulah A. Mukti Ali memperkenal studi Banding Agama *Comparation of religion* sebagai displin ilmu. Obsesinya adalah membangun dan membudayakan dialog antaragama untuk mencari titik temu dari perbedaan sekaligus menghilangkan kecurigaan antar sesama. Dengan kata lain, saling menghargai, menghapus egoisme sendiri, dan saling menerima adalah kunci keberhasilan dialog itu sendiri dan hal tersebut dapat dimulai dari Studi banding agama. Pentingnya ilmu tersebut A. Mukti Ali memberikan definisinya yang tegas:

> Ilmu Perbandingan Agama, sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian

[130] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama", 101.
[131] Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama: Dari Regulasi ke Toleransi* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan dari pada hidup manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.[132]

Dari sini dapat dipahami, menciptakan hubungan sosial yang positif peran agama tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan memiliki pengetahuan tentang agama lain, di yakini akan lebih menumbuhkan dan meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan agama.[133] Dengan beragamnya keyakinan di Indonesia menunjukkan adanya problematik dalam hidup berdampingan satu sama lain sekaligus sebagai bukti pluralisme agama itu sendiri. Oleh sebab itu mencoba memahami perbedaan tersebut pemahaman seseorang seharusnya tidak terbatas formal saja, akan tetapi juga dipahami dengan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami, maka dengan semua kesadaran tersebut maka akan muncul sikap toleran kepada yang lainnya.[134]

Berdasarkan penjelasan diatas, adanya disiplin Studi banding agama, dapat dikatakan sebagai bentuk antisipasi potensi-potensi konflik yang akan terjadi nantinya. Maka dari itulah A. Mukti Ali memperkenalkan konsep atau pendekatan *Agree in Disagreement* yang dirasa perlu untuk menjadi tali penghubung terciptanya rasa toleransi yang berdasar dari menghargai dan saling menghormati terhadap semua perbedaan yang ada. Saking perlunya pendekatan A. Mukti Ali, Amin Abdullah mengakui konsep *Agree in*

---

[132] Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, 7.
[133] Toguan Rambe, ”Kontribusi A. Mukti Ali dalam Kerukunan antarumat Beragama di Indonesia,” *Islamic Thought and Muslim Cultural*, Vol. 1, No. 1, (2019), 50.
[134] Rambe, “Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia,”. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disagreement A. Mukti Ali ini sangat Qur'anik dan bernilai pluralistik.[135] Sebagaimana terdapat dalam Qur'an surah al-Ma'idah ayat 48.

B. Aspek relasi sosial (*Social relation*)

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia, konlik yang melibatkan agama perna terjadi yang paling baru dan masih segar dalam ingatan masyarakat adalah konflik yang terjadi di Poso dan Ambon sebagai contoh nyata kegagalan dalam mewujudkan kerukunan yang diingkan. Oleh karena itu, A. Mukti Ali menginginkan hubungan kerja sama antara umat beragama dengan pemerintah, agar perasaan yang damai dan terjamin dapat terwujud. Konflik Ambon dan Poso tidak boleh terjadi lagi dimasa depan.

Selama menjabat sebagai Mentri Agama A. Mukti Ali pernah mengeluarkan beberapa kebijakan penting, diantaranya adalah upaya rasionalisasi Depertemen Agama sebagai sebuha lembaga kemasyarakatan yang bertugas membangun manusia Indonesia seutuhnya.[136] Selain itu ia menegaskan tidak hanya perguruan tinggi lainnya saja, IAIN pada hakikatnya memiliki misi yang sama, yaitu melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, terutama pada misi pengabdian terhadap masyarakat. Menurut A. Mukti Ali dalam menciptakan kerukunan beragama ada dua hal yang perlu dilakukan dan sangat penting untuk diketahui. Pertama, hubungan filosofis lebih tepatnya falsafah negara kita yakni Pancasila dimana nilai dan prinsipnya telah diterimah. Kedua, hubungan pragmatis,

[135] M. Amin Abdullah, "Islam Indonesia Lebih Plurlaistik dan Demokratis,". *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, (1995), 73.
[136] Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pembangunan Toleransi Antar Agama di Indonesia", 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menyangkut keterlibatan semua pihak dalam membinan kerukunan sebagai sebuah tugas nasional.[137] Pluralitas yang ada di Indonesia, dapat bernilai positif apabila kemajemukan tersebut dijadikan motivasi dalam membangun bangsa untuk maju. Namun, sebaliknya dapat bernilai negatif apabilah dijadikan penyulut pertentangan serta permusuhan yang dapat saling menghancurkan.[138] Maka dari itulah dialog yang humanis dibutuhkan, karena dengan dialog mampu mencairkan berbagai sikap keras maupun dapat menghilangkan sikap saling mencuriga. Untuk itu, prisnsip *agree in disagreement*, maupun dialog antaragama, serta pendalaman ilmu banding agama, yang di perkenalkan oleh A. Mukti Ali dirasa perlu untuk menciptakan kerukunan dan kestabilan hidup umat beragama di Indonesia.

Sejarah panjang perjalanan bangsa ini selalu dibayangi masalah serta konflik atas nama agama, misalnya yang masih hangat seperti terorisme yang dalam beberapa tahun belakangan ini sering terjadi.[139] Dalam konsep pemikiran A. Mukti Ali, *Agree in Disagreement* dapat ditemukan usaha A. Mukti Ali untuk menciptakan dan memelihara kestabilan nasional melalui kerukunan agama. dalam upanya tersebut yang ideal dalam kehidupan beragama, ia menjelaskan:

> *Agreement in Disagreement*, setuju dalam perbedaan, inilah jalan yang paling baik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia pelluk itulah agama yang paling baik dan paling benar. Dan oang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang diperlukan adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab

[137] Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 113.
[138] Ibid., 113.
[139] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama", 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> apabila tidak percaya bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka adalah suatu kebodohan, untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yan ia peluk itu adalah agama yang paling bertingkh laku lahirlah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk. Kemudian antara satu agama dengan agama lain, masih banyak terdapat persamaan-persamaananya. Dan berdasarkan pengertian itulah hormat-menghormati dan harga-menghargai ditumbuhkan, dan dengan dasar ilmiah, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.[140]

Dimasa orde baru, kultur politik lebih mengutamahkan tokoh-tokoh yang memiliki kecakapan kepemimpinan, kecakapan intelektual di bidang tertentu untuk memimpim suatu lembaga. Atas kualifikasi tersebut A. Mukti Ali yang memiliki kecakapan dalam studi Islam, serta perhatiannya terhadap kerukunan hidup antar agama menjadikan ia diangkat menjadi Menteri Agama.[141] Dengan posisinya sebagai Mentri Agama, A. Mukti Ali memulai misinya dalam mewujudkan obesesinya membentuk kerukunan bertumpuh pada konsep *Agree in Disagreement.* Konsep ini menurutnya mampu untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan nasional Indonesia melalui dialog yang positif dan terprogram. A. Mukti Ali juga mendukung pembentukan lembaga Majelis Ulama Indonesi tahun 1976 sebagai tempat yang tepat dalam melakukan sarana dialog agama dengan komunitas-komunitas agama lainnya. Selain itu perjuangan A. Mukti Ali tidak serta merta langsung tertuju kepada masyarakat luas melainkan ia mulai dari para masyarakat yang terpelajar, seperti mereka yang berada dalam dunia

[140] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 61-62.
[141] Basuki, *Pemikiran A. Mukti Ali*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan dan akademik.[142] Menurutnya dunia akademik memiliki peran yang krusial didalam modernisasi, karena itulah ia menyarankan Ilmu Perbandingan Agama di IAIN tidak lain dan tidak bukan untuk memudahkan dan menyadarkan kedamaian melalui sarana dialog.[143]

Perjuangan A. Mukti Ali melalui ide pemikirannya diatas, bagi penulis merupakan seuatu hal yang bernilai positif. Konsepnya *Agreement in Disagreement* dapat bertindak sebagai kontrol sosial di masyarakat terhadap bentuk-bentuk penyimpangan terutama yang berhuungan dengan agama. konsep *Agreement in Disagreement* ini, mengajarkan arti dari saling menghormati satu sama lain meskipun terdapat perbedaan keyakinan, selain itu membuka wawasan kita akan pentingya kerukunan itu sendiri demi berlangsungnya kehidupan yang damai, tentram, dan nyaman. Pendapat ini agak selaras dengan pandangan Togua Rambe dalam tulisannya, ia berpendapat konsep ini *agreement in disagreement* pada dasarnya mimiliki dua sifat. Pertama, bersifat ke ilahian, artinya setiap dari agama itu sendiri mempuyai hak dalam beribadah tanpa ada rasa was-was dan saling curiga. Kedua, bersifat kemanusiaan, maksudnya konsep A. Mukti Ali mengajak kepada siapapun menghargai batas-batas kemanusiaan dilain sisi tidak menimbulkan tekanan terhadap kenyakinan orang lain.[144]

---

[142] Rambe, "Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama", 125.
[143] Ibid., 126.
[144] Ibid,. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itulah, Konsep ini *agreement in Disagreement* dapat dikatakan telah mewakili dari idiologi Negara kita yakni "Bhinneka Tunggal Ika". Dari beberapa kalangan, dirasa mirip seperti Piagam Madinah dan Piagam Aelia[145] dimana ketiganya terkandung maksud dan tujuan untuk membentuk tatanan sosial yang ideal, harmonis, dan saling menghormati demi kelangsungan hidup masyarakat yang majemuk.[146] Dengan demikian tak heran jika Amin Abdullah berpendapat konsep ini, yaitu *Agreement in Disagreement* begitu Islamiah serta juga sangat pluralis dan akan relevan jika konsep tersebut dapat diterapkan seluruh umat manusia.[147]

C. Dialog antar umat beragama (*Inter-religious dialogue*)

Kata A. Mukti Ali dalam mewujudkan hubungan yang baik antar sesama terutama dalam masyarakat yang plural, membiasakan dalam melakukan dialog merupakan perihal yang penting yang harus dilakukan. Haharapannya akan menumbuhkan kerukunan dan hubungan sosial yang harmonis terutama hubungan antar umat beragama. *Agreement in Disagreement* adalah jalan yang dipercaya dapat mewujudkan hubungan tersebut. Kembali lagi pada sebelumnya orang yang beragama mau tidak

[145] Sebuah piagam perjanjian yang dibuat Umar ibn Khattab ketika melakukan pembebasan Al-Quds (Aelia) dari tangan Romawi yang ditandatangani pada 20 Rabiul Awal 15H/5 Februari 636 M. Piagam itu bertujuan memberikan jaminan keamanan dan keselamatan berbagai pihak di dalam wilayah Jerusalem yang baru saja diambil alih oleh pasukan Umar. Untuk mengatasi gejolak yang biasanya muncul di dalam masyarakat transisi, Umar ibn Khattab membuat Piagam Aelia. Sumber: https://mediaindonesia.com/opini/146435/pembelajaran-dari-piagam-aelia (23 Februari 2018) diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
[146] Fathi, "Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran Mukti Ali", 57.
[147] Abdullah, "Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis", 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau megakui percayaannya paling benar, disamping juga menghargai kepercayaan lainnya. Maka dari itulah dialog diperlukan, dialog menurut Djohan Efendy merupakan "Sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan kita agar tidak mandeg dan statis".[148] Ia tidak setuju yang namanya *Absolutisme* agama, Dalam usaha-usaha dakwa paksaan atau kekerasan sama sekali tidak dapat diterima, jika hal demikian dapat dilakukan barulah teologi kerukunan akan bisa terwujud, sebagaimana yang ia katakan:

> Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbasan dan ketidakmutlakan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam teologi kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidak-tidaknya pengaruh lingkungan.[149]

Dalam hal ini dapat di pahami, Djohan Effendy membuat sebuah garis pembatas yang memisahkan agama dan keberagaman, dimana dua hal tersebut tak bisa dicampur adukkan. Kebanyakan promlematik menimpah umat beragama karena adanya pendangan "ia yang paling benar". Maka dari itu, konsep *Agree in Disagreement* diyakini mampu untuk mengatasi problem tersebut. Perjuangan A. Mukti Ali ini merupakan suatu hal yang tidak banyak orang dapat lakukan. Konsep yang ia perkenalkan yang diartikan "Setuju dalam Perbedaan" merupakan salah satuh bukti

[148] Khairah Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pembangunan Toleransi Antar Agama di Indonesia" *Usuluddin* Vol. XXI No. 1, (Januari 2014), 109
[149] Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian A. Mukti Ali di dalam menciptakan kerukunan umat beragam di Indonesia. Lebih jauh lagi ia berkomentar yang dikutip Toguan Rambe, dalam Indonesia-Netherland Cooperation in Islamic studies, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda: Kumpulan Makalah Seminar*. Bahwa:

> Bangsa Indonesia yang kini sedang menbangun menuju manusia seutuhnya dalam "Plural Society" mansyarakat serba ganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau balu. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra-kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menenggangkan rasa dan lapang dada.[150]

Telah di sebutkan di awal sebelumnya, Indonesia merupakan negara yang pluralis atau majemuk dimana mewarisi sikap dan semangat toleransi, damai serta mengakui pluralisme agama dan persatuan. untuk dapat mencapai suatu kerukunan umat beragama di Indonesia, dibutuhkan sikap memahami dan menghormati keyakinan agama yang berbeda-beda bentuknya. Dalam hal ini, A. Mukti Ali telah memperkenalkan lima konsep pemikiran sebagai jalan agar dapat menciptakan keharmonisan terhadap sesama umat beragama khusunya di Indoensia. Pertama, Sinkretisme pandangan yang menyatakan semua agama pada hakikatnya sama dan tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, pemikiran ini memandang semua agama baik dan benar, agama diartikan seperti sebuah gelombang

[150] Rambe, "Kontribusi A. Mukti Ali dalam Kerukunan antarumat Beragama di Indonesia,". 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masuk dari satu samudra yang sama, hanya saja caranya yang berbeda dalam menuju Sang Pencipta. Kedua, Rekonsepsi pandangan yang mengharuskan seseorang untuk mendalami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri. Agama di sini bersifat pribadi dan luas, artinya agama merupakan pengalaman yang harus sesuai dengan hati manusia. Ketiga, Sintesis Paham ini ingin menciptakan agama baru yang tercipta dari unsur-unsur berbagai agama, tujuannya agar setiap pemeluknya merasa bahwa agamanya telah menjadi bagian, dimasukkan, dan diintegrasikan ke dalam agama baru ini. Dengan begitu, diyakini toleransi dan kehidupan harmonis umat beragama akan tercipta.[151] Keempat, Penggantian paham yang beranggapan kepercyaannya sendirilah yang paling benar, sedangkan yang lain salah, sehingga menganti agama-agama orang lain dengan agamanya sendiri dengan paksa. Alasannya, dengan melakukan hal tersebut diyakini toleransi dan kerukunan hidup beragama dapat dibangun karena penganut agama yang berbeda berbondong-bondong berpindah keyakinan ke yakinannya sendiri. Dan Kelima, *Agree in Disagreement*, yaitu konsep yang diperkenalkan oleh A. Mukti Ali yang artinya "Setuju dalam ketidak setujuan", maksudnya dalam beragama masing-masing masyarakat dibebaskan mempercayai serta mengamalkan keyakinan mereka dan tidak mencampuri urusan keyakinan orang lain[152].

[151]Ibid., 143.
[152] Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kelima ini diwujudkan dalam bentuk dialog sebagai sebuah sarana dalam mewujudkan keharmonisan. Dialog antaragama menjadi sarana yang A. Mukti Ali gunakan dalam upayanya mewujudkan obsesinya yaitu membentuk persatuan umat beragama. dialog dan kerukunan antarumat beragama merupakan sebuah jembatan penghubung yang tak dapat dipisahkan, kedua hal tersebut saling terkait karena dalam menciptakan kerukunan diperlukan dialog antar agama sebagai sarana yang dapat menghubungkan persahabatan dan kerjasama dalam menciptakan tatanan sosial yang ideal.

Dialog yang dimaksud di sini bukanlah debat atau perlombaan pidato, dan bukan juga sebuah perdebatan. Dialog yang dimaksud di sini berbeda, dialog dilakukan tidak untuk tujuan kemenangan doktrin, mencari titik lemah mislanya untuk menjatuhkan pihak lain atau mengincar kemenangan dalam dialog jika dalam dialog ada yang difonis kala dari lawan bicarannya hal tersebut bukanlah dialog melainkan sebuah debat.[153] Dalam konteks Indonesia, sejak masa orde baru misalnya konflik antar agama mulai terjadi sejak mulai diakuinya lima agama resmi oleh pemerintah Indonesia.

Dialog bagi A. Mukti Ali merupakan pilihan tepat dalam menyelesaikan konflik yang melibatkan kerukunan agama. Untuk tidak menyebabkan dampak negatif terhadap sosial masyarakat, fenomena-fenomena negatif yang sering terjadi antarumat bergama sejatihnya harus

[153] Amin Abdullah, "Dialog Antar Umat Beragama Kemajemukan Negara-Bangsa Harapan Umat Islam terhadap dialog antar Umat Beragama," (Makalah, Studi Intensif Tentang Islam, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselesaikan dengan segera.[154] Maka dari itulah dialog dan kerukunan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, sekaligus menjadi harapan dan jalan terang. Seperti yang diketahui, peradaban-peradaban yang ada di seluruh dunia ini, pada awalnnya dibangun atas pondasi agama. peryataan tersebut dibenarkan ahli sejarawan, memang agama merupakan elemen terpenting dalam sebuah peradaban dibandingkan dengan elemen-elemen lainnya seperti kebudayaan dan lains sebagainya.[155]

Dialog menurut Charles Earle Funk adalah "*Conversional discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production"* yang secara singkat bermakna *Conversation.*[156] Sedangkan menurut A. Mukti Ali, yang dimaksud dengan dialog adalah "Pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk dari berbagai agama, serta jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam tugas yang mengyangkut kepentingan bersama, ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, adapun tujuannya, agar ditemukannya titik temu yang terbaik terhadap perbedaan".[157]

Sejarah tentang dialog umat beragama ini sebernanya di mulai pada tahun 1967 an. Di Indonesia sendiri, dialog antar umat beragama perna dimulai sekitar 1969 an. Dimulai dari pihak pemerintah dan para tokoh agama yang ada di Indonesia. Namun, dialog tersebut terhenti dengan hasil

---

[154] Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: ARR-RUZZ Media, 2007). 48-51.
[155] Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution,* terj. Tim Pustaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 126.
[156] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* 254.
[157] Ibid., 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang diingkan karena suatu pernyataan, yakni dakwa agama tidak tidka dibenarkan kepada mereka yang telah memiliki agama.[158]

Jika berbicara mengenai dialog kerukunan nama A. Mukti Ali adalah yang pertama terlintas disetiap kalangan intelektual. Saat masih menjadi Menteri Agama RI tahun 1971-1978, A. Mukti Ali adalah tokoh yang memplopori model kerukunan antarumat beragama dengan konsep pemikirannya *Agreement in Disagreement* tak lain untuk menciptakan kerukuan nasional yang nantinya di perkenalkan lebih dalam dikurikulum akademik. Konsepnya tersebut diimplementasikan melalui Depertemen Agama, yang pondasinya di susun atas keislaman dimana ia menyakini tiga hal kebebasan, persamaan, dan soladiritas.[159]

Jikapun ditanya perluhkan dialog tersebut? Pertayaan tersebut dijawab oleh A. Mukti Ali mengapa dialog tersebut harus ada. Alasan pertama adalah adanya pluralisme itu sendiri, termasuk di Indonesia dimana secara resmi ada lebih dari satu agama yang diterima. Maka saling berkomunikasi adalah pilihan yang tepat agar konflik antar komunitas agama tidak terjadi. Alasan kedua, dengan adanya dialog akan membantuh kepada setiap pemeluk agama tumbuh dalam kepercayaanya sendiri. Alasan ketiga, dengan dilakukannya dialog tersebut akan membantu kerjasama antar masyrakat di dalam negeri tersebut yang berimbas pada kestabilan nasional itu sendiri.[160]

---

[158] Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, 83.
[159] Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia," 102.
[160] Basuki, *Pemikrian Keagamaan A. Mukti Ali*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih tentang dialog beragama, di sini A. Mukti Ali menyebutkan sekiranya ada lima macam dialog antar umat beragama: Dialog Kehidupan, dialog Sosial, dialog Teologis, dialog Pengalaman Agamis, dan dialog Monastik. Masing-masing memliki perena sendiri namun menuju pada tujuan yang sama yakni menciptakan kerukunan yang harmonis melalui percakapan satu sama lain.[161] Agar dialog dapat berjalan dengan lancar kejujuran sangat ditekankan, berpikir kritis namun tidak berlebihan, terbuka terhadap pendapat lain, tidak egois, adil, serta adanya hasil yang sama-sama diingkan yakni mencapai suatu kebenaran.[162]

Dari uraian di atas dialog dan kerukunan menurut perspektif A. Mukti Ali adalah dua hal yang takterpisahkan. Dialog adalah jembatan dalam mewujudkan kerukunan di dalam masyarakat yang akan terus berubah-ubah seiring dengan perkembangan pemikirna keagamaan di Indonesia yang pluralistik [163]. Dengan maksud itulah A. Mukti Ali berusaha menciptakan keadaan tersebut ke bentuk gagasannya *Agreement in Disagreement.*

[161] Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Ushuluddin,* Vol. XVII No. 2, (2011), 222. Lihat juga Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* 257.
[162] M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia," *Dakwa* Vol. 19, No. 1, (2018), 105.
[163] Moh. Khorul Fathi, "Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran Mukti Ali," *Religi,* Vol. 13, No. 1, (2017), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hasil penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. A. Mukti Ali adalah seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam modern di Indonesia. nama kecilnya dikenal sebagai Soedjono. A. Mukti Ali lahir di Cepu, Blora, Jawah Tengah, tanggal 23 Agustus 1923. A. Mukti Ali adalah anak dari pasangan Abu Ali dan Khadijah yang berasal dari latar belakang pedagang yang cukup mapan. A. Mukti Ali merupakan anak kelima dari enam bersaudarah. Setelah lulus dari sekolah dasar miliki Pemerintah Hindia Belanda *Hollandsch Inlandsche School,* ayahnya mengirimnya untuk melanjutkan sekolah di Pesantren Termas, Pacitan, Jawah Tengah pada pertengahan tahun 1940 untuk belajar langsung dengan K.H. Dimyati dan putranya K.H. Abdul Hamid Dimyati untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama. Selama di pesantren, ia dengan giat mendalami berbagai kitap klasik seperti *Nahwul Wadih, Balagathul Wadhiha, Jurumiyah, Alfiyah, Taqrib, Iqma', 'Mustalah Hadis', 'Jam'ul Jawami',* Tahun 1945, A. Mukti Ali menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Termas dimana telah memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan mengubahnya menjadi santri yang berpikiran terbuka. Selanjutnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tahun 1947 A. Mukti Ali kemudian melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Islam di Yogyakarta, nantinya berubah (UII) dengan mengambil kursus studi tentang Islam. Selanjutnya, ia berangkat ke Karachi, Pakistan untuk melanjutkan studinya mengambil kursus jurusan Sejarah Islam, Fakultas Sastra Arab dan berhasil menyelesaikan program Ph. D nya. Pada tahun 1955, setelah menyelesaikan studinya di pakistan, A. Mukti Ali tidak langsung kembali ke Indonesia, ia langsung ke Montreal, Kanada, untuk mengambil kursus di studi Perbandingan Agama dalam program MA di Institut studi Islam, Universitas McGill dan lulus pada tahun 1957. Setelah A. Mukti Ali kembali ke tanah air, tahun 1957 merupakan tahun dimana A. Mukti Ali memulai karir akademisnya sebagai pengajar di Sekolah Menengah Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta. A. Mukti Ali juga dipercayakan untuk mengajar di Akademi Studi Islam Negeri (ADIA) di jakarta yang kemudian berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah di tahun 2002. Dan Pada tahun 1971, Mukti Ali memperoleh gelar sebagai guru besar. A. Mukti Ali mempuyai banyak karya tulis sebagai sarana ia menuangkan pemikirannya tentang berbagai persoalan agama dan sosial, dengan pendekatan atau metode yang ia sebut *scientific-cum-doctrinaire.*

2. A. Mukti Ali dikenal sebagai seorang intelektual sekaligus pemikir moderat yang beroreantasi kearah pembaharuan. Pemikirannya itu pada dasarnya dipengaruhi faktor politik, sosial keagamaan, dan terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pendidikanya yang banyak memberikan sumbangsih yang besar terhadap pemikriannya. A. Mukti Ali adalah tokoh yang mencobah menekankan pentingya pemahaman keagamaan, maka dari itu ia menperkenalkan sebuah pendekatan yang dianggapnya mampu menjelaskan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut agama, pendekatan tersebut ia beri nama *Scientific-Cum-Doctrinaire.* A. Mukti Ali dikenal juga sebagai sosok yang sangat menghargai ilmu, disiplin dan memiliki pemikiran yang terbuka, serta visioner. Ia merupakan intelektual yang telah memperkenalkan teologi Islam inklusif. Ketika menjabat sebagai Menteri agama, A. Mukti Ali mendapati banyak fenomena-fenomena sosial. Salah satuhnya, yakni masalah kerukunan hidup umat beragama. *Agreement in Disagreement* adalah sebuah konsep pemikiran yang selalu sampaikan oleh A. Mukti Ali. Bermakna, perbedaan mestinya tidak harus menciptakan permusuhan, karena perbedaan pada hakikatnya selalu ada dan tidak dapat di tolak, dan perbedaanpun tidak harus menimbulkan yang namanya pertentangan. Bagi A. Mukti Ali, pemahaman terhadap pentinya membina kerukunan umat beragama merupakan pendorong baginya dalam memunculkan sebuah konsep pemikiran *agreement in disagreement*, yang bahkan telah menjadi icon bagi A. Mukti Ali.

3. Kerukunan antarumat beragama merupakan suatu diskursus atau wacana yang telah lama dibahas, bahkan hingga sampai hari ini di Indonesia. A. Mukti Ali sangat peduli terhadap fenomena kerukunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup antaraumat beragama di Indonesia yang plural. Ia secara pribadi berusaha memberikan sumbangsi pemikiran sebagai kepeduliannya terhadap problem kerukunan dengan memperkenalkan konsep tentang kerukunan hidup antarumat beragama, *agreement in disagreement.* berawal dari konsep inilah A. Mukti Ali lebih lanjut menjelaskan modul kerukunan antar umat beragama. A. Mukti Ali mengembangkan Ilmu Perbandingan agama sebagai dasar pendekatannya, sebagai sarana keilmuaan yang ia berikan untuk memunculkan sikap inklusif. Selain itu, A. Mukti Ali juga memperkenalkan serta berusaha untuk membiasakan dilaksanakannya dialog antarumat beragama, yang diharapkannya mampu untuk menekan konflik kerukunan dan mampu untuk menciptakan keharmonisan sosial. Maka dari itulah, jika berbicara mengenai penerapan pemikiran A. Mukti Ali yang mencoba untuk menegakkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kita akan temukan menyentuh dua aspek, yakni aspek keilmuan *(Scientific)* dan aspek relasi sosial *(social relations).*

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang sejarah pemikiran A. Mukti Ali mengenai relasinya antarumat beragama terutama yang ada di Indonesia terdapat saran yang dapat di gunakan untuk menunjang penelitian berikutnya, antara lain:

1. A. Mukti Ali dikenal sebagai pribadi yang gemar menulis, banyak tulisannya yang dimuat dalam jurnal intelektual maupun di cetak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah buku dengan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan selain dari perbandingan agama. Dari sini peneliti lain dapat melakukan penelitian terhadap tulisan-tulisannya tersebut, terutama karya-karyanya yang berkaitan denan Pembangunan sosial.

2. Dari kecil A. Mukti Ali dikenal sebagai pribadi yang shaleh dan sangat berbakti kepada kedua orang tuannya, maka dari itu pemikiran dan kepribadiannya tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi serta tolak ukur dalam meneladani.
3. Skripsi ini sebenarnya masih banyak terdapat kekurangan dalam segala aspek baik itu dari aspek tulisan, sumber, maupun hasil akhir penelitian. Maka sebab itu, apabila ada seseorang yang nantinya melakukan penelitian dengan tokoh yang sama, penulis berharap dapat menyempurnakan penelitiannya dengan baik dan disertai usaha yang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel dan Jurnal

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. *Menambah Jalan Baru Islam, Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru.* Bandung: Mizan, 1986.

Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima.* Yogyakarta: PT. Al-Falah, 1964.

_____. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam.* Bandung: MIZAN, 1991.

_____. *Dialog Antar Agam*a. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.

_____. *Metode Memahami Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

_____. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia.* Yogyakarta: Jajasan Nida, 1969.

_____. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, 1977.

_____. *Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Jajasan Nida, 1970.

_____. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.* Bandung: MIZAN, 1992.

Arifinsyah. *Ilmu Perbandingan Agama: Dari Regulasi ke Toleransi.* Medan: Perdana Publishing, 2018.

Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia." *Dakwa*. 19, No. 1 (2018).

Abdullah, M. Amin. "Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis." *Ulumul Qur'an*. IV, No. 3 (1995).

_____. "Dialog Antar Umat Beragama Kemajemukan Negara-Bangsa Harapan Umat Islam terhadap dialog antar Umat Beragama." Makalah, Studi Intensif Tentang Islam, (2014).

Basuki, A. Singgih. *Pemikiran keagamaan A. Mukti Ali.* Yogyakarta: SUKA-Prees, 2013.

Chabibi, Muhammad. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *Nalar.* 3, No. 1, (Juni 2019).

Damami, Mohammad, et al. *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Djam'annuri, et al. *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat.* Yogyakarta: SUKA-Prees, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damami, Mohammad, et al. *H. A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan, dan Kecendekiaan.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

Ekopriyono, Andi. *The Spirit of Pluralism.* Jakarta: Granmedia, 2005.

Elihami. ”Pemikiran A. Mukti Ali.” *Researchgate* (2018).

Fathi, Moh. Khorul. “Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali.” *Religi*. 13, No. 1 (2017).

Firdaus, Muhammad Anang. “Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.” *Kontekstual*. 29, No. 1 (2014).

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama.* Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.

Goa, Lorentius. “Perubahan sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA.* 2, No. 2 (Nopember 2017).

Hanafi, Hassan. *Religious Dialogue and Revolution.* Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Hidayat, Komaruddin. *Melintasi Batas Agama.* Jakarta: PT. Granmedia Pustaka Utama, 1998.

Hadi, Soetrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP, 1968.

Hidayat, Komaruddin. “Pembaharuan Islam: Dari Dekontruksi ke Kekonstruksi.” *Ulumul Qur’an*. VI, No. 3 (1995).

Husin, Khairah. “Peran A. Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia.” *Ushuluddin.* XXI, No. 1 (Januari 2014).

Hayati, Muna. “Rethingking Pemikiran A. Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement,” *Ilmu Ushuluddin.* 16, No. 2 (Desember 2017).

Ismail, Paisal. “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony Following A. Mukti Ali’s Path”, *Al-Jami’ah*. 50, No. 1 (2012 M/1433 H).

Irwanto dan Syair. *Metodologi dan Historiografi sejarah.* Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.

Khaldum, Abdurrahman bin Muhammad bin. *Mukaddimah.* Terj. Masturi Irham Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.

Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah.* Surabaya: UNESA Universitas Press, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khotimah. “Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Ushuluddin*. XVII, No. 2 (2011).

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufron A. Mas’adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Munhanif, Ali. *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru.* Jakarta: Seri INIS, 1998.

Mughni, Syafig A. “Posisi Hassan dalam Reformasi Islam di Indonesia*” Qurthuba* 1, No. 1 (2017).

McVey, Ruth T. (ed). *Indonesia* dalam Hildred Greets, *Indonesia Cultural and Communities*. New Haven: Yale University Press, 1963.

Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi.* Yogyakarta: SUKA-Press, 2010.

Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Kencana, 2014.

Musliadi. “Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah.” *Islam Futura.*13, No. 2 (Februari 2014).

Nasir, Muhammad. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Pribadi, Moh. “Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldum.” *Sosiologi Reflektif*. 11, No. 2 (April 2017).

Rambe, Toguan. “Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016.

_____. “Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia.” *Analytica Islamica*. 6, No. 2 (2017).

_____. ”Kontribusi A. Mukti Ali dalam Kerukunan antarumat Beragama di Indonesia.” *Islamic Thought and Muslim Cultural*. 1, No. 1 (2019).

Rahmadi, et al. “Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia: Kajian terhadap Literatur Terpublikasi tahun 1964-2012.” *Tashwir.* 1. No 2 (Desember 2013).

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2019.

Soehadha, M. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi.* Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Taufik, Akhmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, No. 2 (Oktober 2014).

Zubaidi. *Islam dan Benturan Antar Peradaban.* Yogyakarta: ARR-RUZZ Media, 2007.

Internet

Imadaldin Al-Juboiri, "Ibn Khaldum and the Philosophy of Historis," dalam https://philosophynow.org/issues/50/Ibn_Khaldun_and_the_Philosophy_of_History (2005) diakses pada tangal 6 Desember 2020.

Nasaruddin Umar, "Pembelajaran dari Piagam Aelia" dalam https://mediaindonesia.com/opini/146435/pembelajaran-dari-piagam-aelia (23 Februari 2018) diakses pada tanggal 29 Maret 2021.

Wikipedia "Hollandsch-Inlandsche School" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Hollandsch-Inlandsche_School (27 Februari 2008) diakses pada tanggal 12 Januari 2021.

Wikipedia "Wilfred Cantwell Smith" dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Wilfred_Cantwell_Smith (16 Juli 2017) diakses pada tangal 26 Desember 2020.

Yuni Rahmawati, et al, "Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia di Erah Modern: Purifikasi dan Modernisasi," dalam http://repository.unimus.ac.id/299/1/Jurnal_AIK%202_Kelompok%203_UNIMUS.pdf (2019) diaksespada tanggal 4 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id